

ELANG TUNGGAL

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI



Oleh:

Rizki Mulyo Widodo
NIM. 13123108

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017

ELANG TUNGGAL

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



Oleh:

Rizki Mulyo Widodo
NIM. 13123108

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

ELANG TUNGGAL

yang disusun oleh

Rizki Mulyo Widodo
NIM 13123108

telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 29 November 2017

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



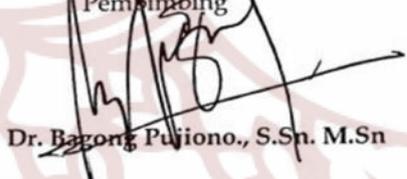
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Sekretaris Penguji,



Harijadi Tri Putranto, S.Kar., M.Hum

Pembimbing



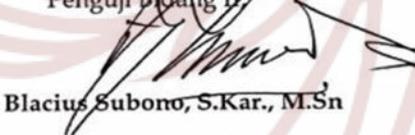
Dr. Bazong Pujiono., S.Sn. M.Sn

Penguji Bidang I,



Purbo Asmoro, S.Kar., M.Hum

Penguji Bidang II,



Blacius Subono, S.Kar., M.Sn

Penguji Bidang III,



Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 29 November 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Soenaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19611111982032003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Ibu, kakak-kakak tercinta dan keluarga

MOTTO

*Kemampuan boleh terbatas tapi semangat tidak ada batasnya
Keep spirit.*



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rizki Mulyo Widodo

NIM : 13123108

Tempat, Tgl. Lahir : Tegal, 31 Januari 1995

Alamat Rumah : Jln. Cempaka RT 02 RW 05 Desa Depok, Pangkah, Tegal
52472

Program Studi : S-1 Pedalangan

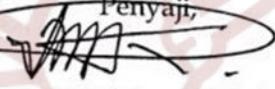
Fakultas : Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: *"Elang Tunggal"* adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku di ISI Surakarta dan bukan hasil jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya dan mengandung unsur-unsur yang mengindikasikan plagiasi, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab terhadap segala akibat hukum.

Surakarta, 29 November 2017



Penyaji,

Rizki Mulyo Widodo

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkah dan karunia-Nya yang diberikan kepada penyaji hingga terselesaikannya tugas akhir karya seni ini. Karya tugas akhir ini tidak semata-mata kerja mandiri penyaji. Penyaji menyadari, tugas akhir karya seni ini tidak akan terwujud tanpa ada dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Dukungan-dukkungan, baik yang bersifat moril maupun materiil sangat membantu dalam penulisan tugas akhir karya seni ini.

Karya tugas akhir berjudul “Elang Tunggal” ini merupakan rancangan karya yang akan disajikan penyaji untuk memenuhi prasyarat kelulusan strata satu di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat penyaji sampaikan kepada Bapak Dr. Bagong Pujiono, M.Sn selaku pembimbing karya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran, sehingga mampu memberikan wawasan dan ilmu bagi penyaji hingga Tugas Akhir Karya Seni ini dapat terselesaikan. Tidak lupa kepada Bapak Harijadi Tri Putranto. S.Kar, M.Sn selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah menyetujui dan memberikan fasilitas dalam proses tugas akhir ini. Ibu Sri

Harti M.Sn selaku Pembimbing Akademik yang telah memberi wawasan akademik, saran-saran, motivasi bagi penyaji.

Penyaji menyadari tulisan ini merupakan sebuah pijakan awal yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penyaji meminta maaf atas segala kekurangan baik dalam hal teknik penulisan maupun yang bersifat substansial. Segala kritik dan saran yang membangun akan penyaji terima demi lebih baiknya kertas penyajian ini. Dengan segala kekurangannya, semoga kertas penyajian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi dunia Pedalangan.

Surakarta, 29 November 2017

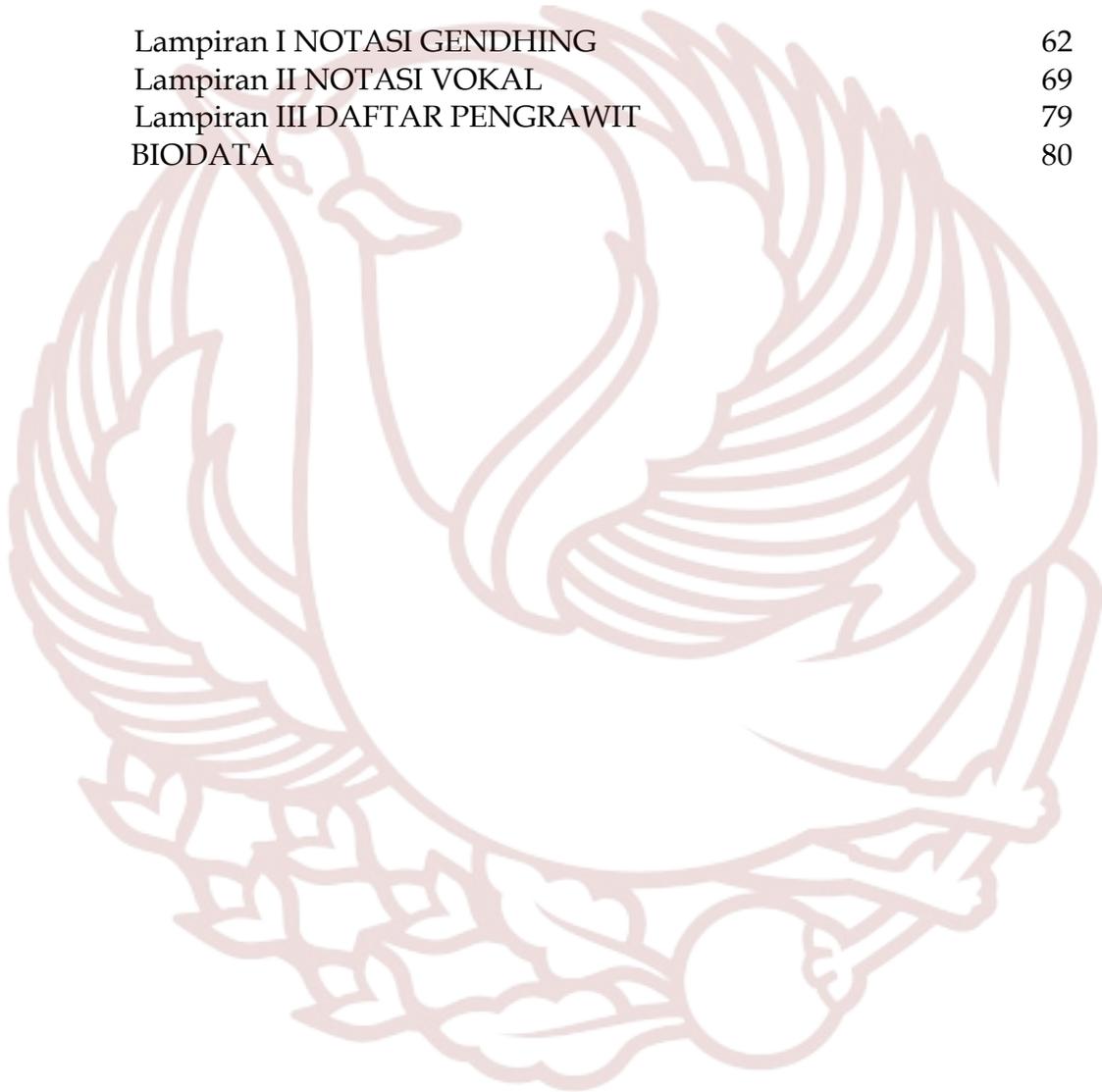


Rizki Mulyo Widodo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penyusunan Karya	1
B. Ide Penyusunan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber tertulis	6
2. Sumber lisan	8
3. Sumber Audio visual	9
E. Sanggit Cerita	11
F. Ringkasan Cerita	13
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	16
A. Tahap persiapan	16
1. Orientasi	16
2. Observasi	16
3. Eksplorasi	17
B. Tahap Penggarapan	18
1. Penyusunan Naskah	18
2. Pemilihan Karawitan Pakeliran	18
3. Proses Latihan	19
4. Pemilihan Boneka Wayang	21
BAB III DESKRIPSI SAJIAN	34
A. Bagian <i>Pathet Nem</i>	34
B. Bagian <i>Pathet Sanga</i>	47
C. Bagian <i>Pathet Manyura</i>	52
BAB IV PENUTUP	57
A. Kesimpulan	57
B. Saran	57
DAFTAR ACUAN	
Kepustakaan	58

Narasumber	59
Webtografi	59
Glosarium	60
Lampiran I NOTASI GENDHING	62
Lampiran II NOTASI VOKAL	69
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	79
BIODATA	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Elang Tunggal	22
Gambar 2. Bagus Suwanda	23
Gambar 3. Retno Bini	24
Gambar 4. Bupati Suryanata	25
Gambar 5. Patih Surajaya	26
Gambar 6. Jendral Pieter Both	27
Gambar 7. Suryanggana, Prajurit, Surya Kartika	28
Gambar 8. Prajurit Belanda	29
Gambar 9. Sukendar, Suparta, Bagus Jari	30
Gambar 10. Lupit	31
Gambar 11. Tokoh Rayung Wulan	32
Gambar 12. Tulup Sakethi, Kayon, Senapan dan Keris	33

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang golek cepak merupakan salah satu khasanah wayang nusantara yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cepak berarti rata, merupakan istilah khusus bagi masyarakat pesisir utara untuk menyebut bentuk wayang ini (Kudhowinahto, 2013:23). Persebaran wayang golek cepak ini meliputi daerah Brebes, Tegal, Pemalang, Batang dan Pekalongan. Wayang golek cepak memiliki sumber cerita yang unik, berbeda dengan wayang purwa yang kisahnya seputar *Mahabarata* dan *Ramayana*, cerita yang ditampilkan dalam Wayang golek cepak merupakan cerita-cerita legenda, cerita panji maupun cerita *menak* (Atmadibrata, 2006:162).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat kesenian serta kebudayaan tradisional mulai banyak ditinggalkan oleh anak-anak muda masa kini. Salah satu bentuk kebudayaan yang saat ini banyak ditinggalkan oleh anak-anak muda saat ini adalah pertunjukan wayang. Pertunjukan wayang salah satu bentuk pertunjukan yang memiliki berbagai medium serta penuh dengan nilai dan simbolisasi. Sehingga wayang juga berfungsi sebagai salah satu kiblat yang memuat kaidah kehidupan yang mengkaji nilai moral, etika serta pendidikan yang berdampak pada proses pemaknaan terhadap kehidupan (Hastanto, 1993: 5).

Seperti halnya dengan wayang golek cepak tegal. Dewasa ini wayang golek cepak tegal hampir saja ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya, sebagaimana pengalaman pribadi penyaji yang merupakan seseorang kelahiran Kabupaten Tegal. Penyaji mengamati dalam tiap-tiap pertunjukan wayang golek cepak tegal jarang diminati oleh anak-anak muda, walaupun ada hanya tertarik pada hal-hal diluar pakeliran seperti halnya dangdut dan pelawak. Hal ini membuat penyaji merasa prihatin, karena nilai-nilai atau pesan moral yang sering dibawakan oleh dalang dalam pertunjukan wayang itulah yang seringkali dijadikan pedoman para pemerhati dan penonton wayang dalam mengarungi kehidupan. Pesan moral yang dimaksud antara lain adalah nilai perjuangan.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam rangka Ujian Tugas Akhir Karya Seni Pedalangan 2017/2018 penyaji mencoba mengangkat permasalahan yang timbul atas perenungan yang dilakukan penyaji pada akhir-akhir ini mengenai sebuah nilai perjuangan yang meliputi keikhlasan dan pengorbanan tanpa pamrih, keikhlasan merupakan sesuatu yang sulit dicapai oleh setiap manusia terutama dalam menerima kodratnya, sehingga keberadaan Tuhan menjadi terkurung dalam sumpah serapah dan perilaku yang merugikan bagi diri sendiri dan orang lain. Seperti halnya berbagai kasus, hukum yang runcing kebawah tumpul keatas, penindasan terhadap masyarakat kecil, korupsi, kolusi dan masih banyak lagi, yang semua itu berangkat dari rasa ketidak ikhlasan terhadap apa yang telah dicapai.

Dalam hal ini penyaji akan mengangkat nilai perjuangan yang di wadahi dalam lakon *Elang Tunggal* dengan media wayang golek cepak tegal.

Lakon *Elang Tunggal* bercerita mengenai perjalanan hidup seorang tokoh yang bernama Bagus Suwanda yang dalam perjalanan hidupnya mengalami dan menyaksikan penindasan rakyat yang dilakukan oleh Belanda, sampai akhirnya Bagus Suwanda tergugah hatinya ingin menyelamatkan rakyat yang tertindas dengan melakukan perlawanan kepada Belanda hingga pada akhirnya Bagus Suwanda gugur menjadi korban kebiadapan bangsa Belanda.

Elang Tunggal adalah seorang putra Bagus Suwanda yang dilahirkan oleh seorang wanita bernama Retna Bini. Elang Tunggal yang merasa penasaran pada akhirnya menanyakan siapa sejatinya ayahnya. Setelah mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang pejuang, maka berangkatlah Elang Tunggal mengikuti jejak ayahnya untuk berperang melawan Belanda sekaligus membalaskan dendam keluarganya terhadap Belanda. Hingga akhirnya perjuangan Elang Tunggal tidak sia-sia, ia dapat mengalahkan orang-orang yang telah membunuh ayahnya sekaligus berjuang melawan Belanda sebagai bentuk baktinya kepada tanah air. Penyaji terkesan dengan cerita perjuangan Elang Tunggal dalam menghadapi penjajah Belanda, dan maka dari itu berangkat dari kisah tersebut penyaji berkeinginan untuk menggarap kembali lakon *Elang Tunggal* dalam sebuah pertunjukan wayang golek cepak tegal.

B. Ide Penyusunan

Perjuangan berarti berusaha untuk menggapai keinginan, secara etimologi perjuangan berarti usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya (KBBI Online/Perjuangan). Keinginan yang diperjuangkan itu berarti apa yang kita dambakan, sesuatu yang kita dambakan berarti merupakan hal yang positif yang kita inginkan, pada hakekatnya sebuah perjuangan merupakan langkah kita untuk menggapai tujuan hidup di dunia, dalam dunia ini tidak mungkin orang yang mengalami sebuah kesuksesan tanpa diawali dengan perjuangan. Dalam perjuangan tersebut juga terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang malang melintang. Semakin kita sering mengalami berbagai masalah maka semakin kuat pula kita. Salah satu ciri perjuangan manusia adalah ingin membahagiakan keluarga dan diri sendiri serta orang yang kita sayangi.

Gagasan pokok tersebut mendasari penyaji mengangkat cerita *Elang Tunggal*. Dalam cerita ini Elang Tunggal berjuang untuk mencari keberadaan ayahnya yang kenyataannya telah terbunuh oleh kekejaman bangsa Belanda yang berkerja sama dengan sekutunya yaitu Nona Temu dan Bupati Semarang Suryanata. Dengan keinginan hati dan tekad yang kuat Elang Tunggal sangat ingin membalaskan kematian ayahnya, dia pun berjuang ke sana kemari mencari informasi dan bertemu sang paman yaitu Suparta, Sukendar, Bagus Jari ia pun berkerja sama untuk menumpas dan melenyapkan kesewenang-wenangan bangsa Belanda di

bumi Nusantara, dan yang utama berjuang membela keluarga dan saudara-saudaranya yang mengalami penindasan.

Ada beberapa judul yang digunakan untuk mewadahi lakon ini. Judul lakon didasari oleh kejadian atau peristiwa yang terjadi pada lakon tersebut dan dapat juga didasari oleh tokoh utama yang berperan dalam lakon tersebut. Lakon *Elang Tunggal* sudah pernah diwadahi dalam beberapa judul lakon antara lain: *Bagus Suwanda Lena, Elang Tunggal*. Berpijak dari judul-judul yang sudah ada pada akhirnya penyaji memilih judul *Elang Tunggal*. Alasan dipilihnya judul ini karena dalam lakon ini Elang Tunggal mempunyai peran sangat sentral yaitu tokoh utama.

Lakon *Elang Tunggal* ini disajikan dalam bentuk *pakeliran* ringkas. Sudarko dalam bukunya juga menyebutkan *pakeliran* ringkas yang berarti tidak menampilkan seluruh *balungan lakon* dan hanya menampilkan adegan-adegan yang penting. Meringkas narasi di setiap adegan, meski *pakeliran* ringkas juga tetap berorientasi pada aturan-aturan *pakeliran* semalam (Sudarko, 2002:3).

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penyusunan karya tugas akhir lakon *Elang Tunggal* adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan derajat Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Adapun manfaat tersusunnya karya

pedalangan ini adalah untuk menambah vokabuler garap wayang golek cepak tegal dan lakon *pakeliran*. Pada akhirnya diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk karya berikutnya dan sasaran penelitian yang mempunyai korelasi dengan lakon yang disajikan.

D. Tinjauan Sumber

Sumber lakon yang digunakan sebagai acuan penggarapan adalah sumber tertulis, narasumber wawancara dengan dalang senior maupun praktisi dan akademisi pewayangan, serta data rekaman petunjukan *wayang golek cepak tegal* yang bersifat audio-visual. Sumber-sumber tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai pembandingan dan pertimbangan untuk menentukan sanggit dan penggarapan lakon.

1. Sumber tertulis

Balungan lakon wayang golek yang ditulis oleh Ki Dalang Sunoto (60 th) yang tinggal di Desa Pengasinan Kabupaten Tegal. Dalam naskah ini bercerita mengenai perjalanan hidup seorang tokoh yang bernama Bagus Suwanda yang dalam perjalanan hidupnya melihat dan mengalami penindasan yang dilakukan oleh Belanda, sampai akhirnya bagus suwanda tergugah hatinya ingin menyelatkan rakyat yang ditindas dengan melakukan perlawanan kepada Belanda hingga pada akhirnya Bagus Suwanda gugur menjadi korban kebiadapan bangsa Belanda.

Retna Bini yang sedang mengandung anaknya mersa bersedih karena kepergian Bagus Suwanda suaminya , tak lama setelah kematian suaminya lahirlah anak anak dari Bagus Suwanda yang bernama Elang Tunggal. Setelah beranjak dewasa elang tunggal menanyakan siapa ayahnya hingga membuat ibunya semakin bersedih, hingga suatu hari Elang Tunggal berinisiatif untuk pergi mencari dimana keberadaan ayahnya akan tetapi tidak diizinkan oleh ibunya, namun setelah di yakinkan oleh kakeknya hati ibunya luluh dan memperbolehkan Elang Tunggal untuk pergi dan di beri tahu bahwa ayahnya merupakan orang Cirebon yang juga masih saudara dari Sultan Cirebon setelah itu oleh kakeknya Elang Tunggal di beri bekal berupa pusaka peninggalan Bagus Suwanda ayahnya yang berupa ajian *Pedhut upas* dan *Tulup sakethi*,

Berangkatlah Elang tunggal ke Cirebon. Setelah sampai di Cirebon Elang Tunggal beristirahat di bawah pohon rindang yang merupakan petilasan dari Sunan Gunung Jati. Pada suatu hari Sultan Cirebon mengunjungi petilasan tersebut dan bertemu Elang Tunggal lalu menanyakan mengenai jati diri Elang Tunggal. Setelah Elang Tunggal menceritakan jati dirinya, Sultan Hadi Kusuma terkejut karena mengetahui bahwa sebenarnya Elang Tunggal merupakan anak Bagus Suwanda adiknya. Elang Tunggal kemudian menanyakan di mana keberadaan ayahnya sekarang. Dijawab oleh Sultan Hadi Kusuma bahwa Bagus Suwanda telah gugur karena rekayasa Nona Temu, seseorang kepercayaan Belanda. Berangkatlah Elang Tunggal ke Semarang untuk mencari Nona Temu.

Lain kisah. tiga orang Cirebon yang bernama Sukendar, Suparta, Bagus Jari yang merupakan teman dan adik dari Bagus Suwanda sedang bersembunyi dari kejaran Belanda mengetahui kedatangan Elang Tunggal merasa kaget dan takut mengira bahwa Elang Tunggal adalah mata-mata Belanda. Terjadilah peperangan yang dimenangkan oleh Elang Tunggal, lalu ke tiga orang tersebut menanyakan siapa sebenarnya Elang Tunggal. Setelah mengetahui bahwa Elang Tunggal adalah keponakannya maka bersatulah mereka melawan Belanda. Akhirnya Belanda dipukul mundur oleh Elang Tunggal dengan menggunakan aji-ajian dan senjata pemberian kakeknya.

Perjalanan Elang tunggal dan ketiga pamannya sampailah di Semarang lalu mereka berpencar terbagi menjadi dua, Elang Tunggal mencari Nona Temu sementara Ketiga Pamannya mencari Bupati Semarang, setelah bertemu Bupati Semarang mengaku bahwasanya dia di paksa melakukan semua itu karena di ancam oleh Belanda, hingga pada akhirnya Elang Tunggal dapat mengikhlaskan kematian ayahnya dan berfikir bahwa balas dendam merupakan perbuatan yang tidak baik.

Skripsi Tulisan Anom Kudho Winahto (2013) yang berjudul Perkembang Gending-Gending Wayang Golek Cepak Tegal. Menulis secara rinci bentuk karawitan pakeliran wayang golek cepak Tegal. Dalam Skripsi ini Anom menulis berbagai iringan pakeliran dari berbagai dalang wayang golek cepak tegal yang pernah eksis. Skripsi ini digunakan oleh penyaji sebagai acuan bentuk Karawitan Pakeliran yang akan digunakan.

2. Sumber Lisan/Narasumber

Suratno (54th) seniman dalang wayang golek cepak tegal tinggal di Desa Depok Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal menceritakan sanggit tentang lakon Elang Tunggal, bahwa sebenarnya lakon Elang tunggal itu adalah lakon perjuangan tapi bukan perjuangan membela Negara tetapi perjuangan membela keluarga. Penyaji tidak sependapat dengan pernyataan Suratno, karena menurut penyaji perjuangan untuk keluarga telah mendasari tekad Elang Tunggal untuk berjuang membela tanah air dan semua orang yang memiliki nasib sama denganya.

Manuskrip lakon Elang tunggal, tulisan tangan ki Sukarno (Alm). Beralamat di Desa Balamoa, Kecamatan Kedhung Bantheng, Kabupaten Tegal. Dalam manuskrip ini dijelaskan bahwa nama Bupati Semarang bernama Suryo Negoro, dan patihnya bernama Suryanata. Selain itu dalam manuskrip ini juga menampilkan tokoh Gendheng Ulur yakni ayah Retna Bini yang memberikan *Tulup Sakethi* kepada Elang Tunggal sebagai pusaka penumpas mungsuh. Berbeda dengan garapan penyaji yang tidak menampilkan sosok Gendheng Ulur dengan pertimbangan efektifitas penokohan, tetapi Tulup Sakethi tetap menjadi pusaka andalan Elang Tunggal yang diberikan langsung oleh ibunya.

3. Sumber audio-visual:

Lakon *Elang Tunggal* sajian Suratno. Yang di rekam oleh Putra ananda record pada pentas sedekah bumi di Desa Harjosari Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal. Pada bagian *pathet nem* menggambarkan perjuangan antara rakyat dengan Belanda, digambarkan peperangan, perampasan dan penindasan, lalu muncullah tokoh Bagus Suwanda dan Retna Bini, istrinya. Bagus Suwanda mengungkapkan keprihatinannya terhadap keadaan Negara dan menyatakan ingin berjuang membela tanah air, Retna Bini yang sedang hamil merasa keberatan dengan keinginan Bagus Suwanda, tetapi Bagus Suwanda tetap bersikeras dan dengan terpaksa Retno Bini mengizinkan. Berangkatlah Bagus Suwanda menuju ibukota Negara, mengajak kedua adiknya dan seorang teman seperjuangannya yakni Suparta, Bagus Sujari dan Sukendar.

Adegan selanjutnya adalah peperangan antara Bagus Suwanda dan Belanda yang membuat Belanda terpukul mundur. Belanda yang berkerjasama dengan Bupati Semarang menginginkan Bagus Suwanda agar ditawan dan mati, maka Bupati Semarang menyuruhlah Nona Temu seorang pribumi keturunan Tionghoa yang cantik jelita, agar mau memikat Bagus Suwanda, terpicatlah Bagus Suwanda dan pada suatu kesempatan diracun oleh Nona Temu yang mengakibatkan kematiannya. Sukendar, Suparta dan Bagus Jari melarikan diri.

Bagian *Pathet sanga* digambarkan kepergian Bagus Suwanda telah berlangsung beberapa tahun, anak yang dulu dikandung oleh Retna Bini telah berumur 10 tahun, dan diberi nama Elang Tunggal. Elang Tunggal menanyakan bapaknya. Hal ini membuat Retna Bini kebingungan lalu menceritakan apa yang

sebenarnya terjadi, terbersitlah keinginan Elang Tunggal untuk mencari ayahnya, setelah memohon ijin kepada ibu dan kakeknya berangkatlah Elang Tunggal menuju Semarang. Di sebuah hutan bertemulah Elang Tunggal dengan Suparta, Sukendar dan Bagus Jari yang sedang mengasingkan diri, Elang Tunggal yang bertubuh kekar dan hampir disangka Belanda, dan terjadilah peperangan. Setelah mengetahui siapa Elang Tunggal, ketiga orang yang tidak lain adalah paman dari Elang Tunggal itu lalu mengikuti kepergian Elang Tunggal menuju Semarang.

Bagian *pathet manyura* menggambarkan adegan Kabupaten Semarang. Bupati Semarang kedatangan Elang Tunggal yang menanyakan keberadaan ayahnya, Bupati Semarang yang teringat Bagus Suwanda enggan memberitahukan keberadaan Bagus Suwanda. Mengamuklah Elang Tunggal dan memporak porandakan Kabupaten. Setelah berhasil membuat kegaduhan sampailah Elang Tunggal di penjara kabupaten, dan bertemu dengan Nona Temu, Nona Temu menceritakan keadaan yang sebenarnya, bahwa ayahnya telah mati. Murkalah Elang Tunggal ingin membunuh Bupati Semarang. Pada Akhirnya Bupati Semarang menyadari kesalahannya dan berjanji tidak akan memihak lagi kepada Belanda. Justru akan membantu perjuangan Elang Tunggal.

Setelah memilah berbagai macam sumber yang telah penyaji dapatkan, penyaji memilih menghilangkan tokoh Nona Temu karena dianggap tidak efektif. Selain itu penampilan Elang Tunggal ditampilkan sejak awal. Untuk lebih jelasnya rangkaian ini penyaji tulis dalam sub bab Sanggit Cerita.

E. Sanggit Cerita

Penyaji menyadari bahwa lakon Elang Tunggal memiliki literasi yang sangat minim, hal ini disebabkan karena minimnya penulisan tentang lakon *Wayang Golek Cepak Tegal* dan juga jarang pementasan yang menggunakan lakon *Elang Tunggal*. Dari beberapa dalang yang penyaji kunjungi hanya ada beberapa dalang yang dengan sangat gamblang dapat menceritakan lakon ini secara detail diantaranya adalah dalang yang penyaji sebut di depan. Akan tetapi penyaji merasa hal ini merupakan tantangan yang besar bagi penyaji untuk mewujudkan garapan *Elang Tunggal* dalam bentuk pakeliran Ringkas *Wayang Golek Cepak Tegal* dan sedikit demi sedikit menyadur apa yang penyaji dapatkan menjadi sebuah Sanggit cerita yang rencananya akan ditampilkan.

Adapun *sanggit cerita* yang akan penyaji susun dalam Pakeliran Ringkas *Wayang Golek Cepak Tegal* adalah sebagai berikut :

Bagian *Pathet Nem*. Diawali dengan *prolog* peperangan antara Belanda dengan Bagus Suwanda dan pejuang lainnya yang berakhir dengan kematian Bagus Suwanda. Adegan selanjutnya adalah Elang Tunggal yang mengutarakan keinginannya untuk berjuang kepada ibunya, dengan berat hati Retna Bini memperbolehkan Elang Tunggal berangkat. Dilanjutkan dengan Jejer Kabupaten Semarang yang menceritakan kegalauan Bupati Suryanata karena telah membantu Belanda. Di sisi lain ia juga teringat kematian Bagus Suwanda yang merupakan

saudaranya dari bangsa sendiri.

Adegan selanjutnya adalah adegan persembunyian Suparta bersama adiknya yakni Bagus jari dan Sukendar temanya. Di tengah persembunyiannya datanglah Elang Tunggal, yang disangka orang Belanda. Terjadi kesalahpahaman antara Elang Tunggal dan Sukendar hingga terjadi peperangan. Pada akhirnya setelah mereka saling mengenal Elang Tunggal memutuskan untuk berjuang bersama-sama dengan ketiga orang yang sebenarnya adalah pamanya tersebut. Persembunyian dan rencana keempat orang tersebut diketahui oleh Patih Surajaya, akhirnya Patih Surajaya melapor kepada Bupati Semarang dan Belanda. Semarang memerintahkan prajurit untuk memberangus empat orang yang dianggap pemberontak tersebut. Setelah keberangkatan prajurit Belanda, tidak berselang lama datanglah Rayung Wulan putri Bupati Semarang, yang memperotes Suryanata bapaknya, karena terlalu memihak kepada Belanda. Setelah selesai mengutarakan argumentasinya Rayung Wulan seketika pergi meninggalkan ayahnya. Prajurit Belanda melakukan pengeboman terhadap Elang Tunggal dan paman-pamanya dan pada akhirnya Elang Tunggal dan paman-pamanya mundur.

Pathet Sanga. Setelah terkena bom dari prajurit Belanda, Elang Tunggal terpentak dan terluka, Rayung Wulan yang sejak lama mengamati Elang Tunggal berlari menyelamatkan, tujuan Rayung Wulan menemui Elang Tunggal karena ia ingin memberitahukan sesuatu tentang Semarang dengan harapan hal itu dapat digunakan sebagai strategi untuk menumpas Belanda. Berbekal informasi yang diberikan Rayung Wulan, Berangkatlah Elang Tunggal menuju ke Kabupaten

Semarang.

Pathet Manyura. Setelah menemui paman-pamanya yang sedang bersembunyi, segeralah mereka menyusup kedalam pesta dan membuat kekacauan, Elang Tunggal bertemu Rayung Wulan dan berterima kasih, tidak lama datangnya Suryanata tetapi karena Rayung Wulan sudah perpihak dengan Elang Tunggal maka tersadarlah Bupati Suryanata. Adegan selanjutnya Elang Tunggal bersatu dengan prajurit Semarang dan terjadi peperangan antara Elang Tunggal dengan Jendral Pieter Booth. Karena kegigihannya Elang Tunggal dapat memukul mundur prajurit Belanda. Akhir dari kisah ini Belanda mundur dari Semarang karena kalah dengan Elang Tunggal.

F. Ringkasan Cerita

Bupati Semarang hidup bagai memakan buah simalakama, karena harus memihak kepada Belanda, di sisi lain ia juga harus memikirkan nasib rakyatnya yang tertindas akibat penjajahan Belanda. Maka dengan terpaksa Bupati Suryanata mau memihak kepada Belanda dengan dalih jika melawan berarti akan mencelakai dirinya sendiri. Mengingat persenjataan Belanda yang lebih kuat, Meski hal ini membuat ia harus merelakan seorang saudara sebangsanya gugur di tangan Belanda karena dianggap membangkang perintah penjajah.

Perasaan ini diungkapkan kepada patihnya, karena ia menganggap dirinya gegabah telah mengorbankan Saudara sebangsanya Bagus Suwanda. Suatu hari di Kabupaten Semarang akan kedatangan tiga orang yang dulunya merupakan sahabat dari Bagus Suwanda yakni Sukendar, dan adik Bagus Suwanda Suparta dan Bagus Jari. Melihat suasana yang masih genting, Bupati Semarang tidak mengizinkan dan hal ini menjadi kesalah pahaman antara Bupati Semarang dengan ketiga teman Bagus Suwanda tadi.

Retna Bini yang merupakan istri dari Bagus Suwanda telah melahirkan seorang putra, seiring berjalanya waktu anak yang bernama Elang Tunggal itu menanyakan siapa ayahnya, dengan berat hati Retna Bini mengijinkanya pergi mencari ayahnya. Elang Tunggal mengetahui keadaan ayahnya yang telah mati. Mendengar ayahnya yang telah dibunuh oleh Belanda, membuat Elang Tunggal marah, dan ia berkeinginan untuk pergi ke Semarang, membalaskan dendamnya sekaligus ingin membela semua orang yang bernasib sama dengan ayahnya, yakni dijajah dan di tindas oleh Belanda.

Perjalanan Elang Tunggal telah sampai di Semarang, bergabung dengan Sukendar, Suparta dan Bagus Jari. Mereka berempat menyerang Semarang dan dapat menggebug pasukan Belanda. Akhir dari kisah ini adalah pertaubatan Bupati Semarang untuk berjanji tidak akan kembali memihak kepada Belanda yang telah menyengsarakan rakyat Semarang dan bumi Nusantara.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Sebelum penyaji memutuskan untuk memilih lakon tersebut sebagai karya Tugas Akhir, setidaknya penyaji melakukan persiapan-persiapan yang berkaitan dengan penyusunan lakon ini sebagai karya adapun persiapan tersebut setidaknya dapat dibagi menjadi 3 yakni:

1. Orientasi

Langkah pertama adalah pencarian informasi mengenai cerita *Elang Tunggal* baik berupa sumber-sumber tertulis, webtoografi, maupun wawancara. Pencarian terhadap sumber ini sangat berguna bagi penyaji untuk menyusun Karya *Elang Tunggal* ini, sehingga garis besar terhadap lakon ini sedikit banyak telah penyaji pahami.

2. Observasi

Tahap kedua penyaji melakukan observasi. Observasi yang di maksud ialah memastikan kembali tahap sebelumnya. Tahap observasi yakni melakukan pengamatan dari berbagai sumber baik tulisan maupun lisan yang di dapat dari hasil wawancara dengan pakar dan narasumber yang

dianggap memiliki kredibilitas, demi mendapatkan data dan sumber yang valid serta lengkap, sehingga penyusun dapat memahami dengan benar materi yang akan disajikan.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan, penyusun mendapatkan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan lakon *Elang Tunggal* meliputi: (1) Sifat serta karakter persatu tokoh (2) Permasalahan yang ditimbulkan oleh Belanda (3) Usaha yang dilakukan Elang Tunggal dalam membawa pesan-pesan perjuangan dan kepahlawanan.

3. Eksplorasi

Langkah selanjutnya yang dilakukan penyaji adalah melakukan pencarian. Dari semua informasi yang didapatkan, penyaji mulai mempelajari secara mendalam, memilih *sanggit* mana yang dianggap pas dengan tema dan gagasan pokok yang dipilih oleh penyaji, dan disusun dalam sebuah naskah yang mengacu pada garap *pakeliran ringkas*. Selain itu hasil dari eksplorasi tersebut juga pencarian terhadap *cak sabet*, *catur*, serta *karawitan pakeliran*.

B. Tahap Penggarapan

1. Penyusunan Naskah

Setelah mengumpulkan data yang terkait dengan *lakon Elang Tunggal*, penyaji melakukan perenungan terhadap data yang diperoleh. Perenungan ini dilakukan untuk memilih kembali *sanggit* mana yang dianggap sesuai dengan ide garapan serta amanat yang ingin disampaikan penyaji sehingga perenungan tersebut menghasilkan penyusunan *sanggit* seperti yang telah disebutkan di bab sebelumnya.

2. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Karawitan Pakeliran mendukung suasana yang dibangun oleh penyaji, maka dari itu untuk mendukung suasana yang diharapkan, penyaji menggunakan Karawitan Pakeliran Golek Cepak Gaya Tegalana secara penuh dengan mengacu pada kripsi Anom Kudo Winahto dan penyusun gedhing Aji Setyaji yang penyaji rasa *gendhing* karyanya pas untuk menambah sentuhan baru pada karya tersebut. Hal ini penyaji lakukan karena satu-satunya literasi yang dapat penyaji peroleh adalah skripsi tersebut. Selain itu

pemilihan jenis karawitan Tegal an agar corak Wayang Golek yang akan dibawakan memiliki corak khas Tegal.

3. Proses Latihan

Proses selanjutnya yang penyaji lakukan adalah melakukan latihan terhadap materi yang telah penyaji dapatkan, setelah melakukan orientasi, observasi, dan eksplorasi penyaji telah memilih sanggit mana yang akan penyaji sajikan pada saat Ujian Tugas Akhir Karya Seni Jurusan Pedalangan. Latihan penyaji lakukan jauh sebelum tahap ujian penentuan dilakukan yakni pada awal oktober 2017.

Selama melakukan proses latihan, penyaji banyak menemukan kendala, kendala-kendala tersebut ada dikarenakan materi yang penyaji ajukan merupakan materi baru bagi sebagian besar kelompok pendukung penyaji yang belum terbiasa dengan Karawitan Pakeliran Wayang Golek Cepak Tegal.

Selain itu penyaji juga terkendala karena pemetaan ujian penentuan dari jurusan pedalangan penyaji anggap tidak efektif secara waktu. Tidak adanya ujian penentuan jurusan pada tahun ini membuat penyaji merasa tergesa-gesa karena waktu, bahkan yang paling membuat penyaji terasa

gugup adalah adanya kunjungan saat latihan oleh para penguji dua hari sebelum ujian Penentuan Akademik pada tanggal 20 Oktober 2017. Padahal pada tanggal 22 Oktober 2017 Ujian penentuan Akademik telah dilakukan. Waktu dua hari jelas merupakan waktu yang sangat mendesak bagi proses pembenahan sebuah karya meski karya yang ditampilkan penyaji sangatlah sederhana. Belum lagi tanggung jawab penyaji untuk mempersiapkan kertas dan Karawitan Pakeliran.

Selanjutnya adalah tidak adanya fasilitas perekaman yang dilakukan oleh pihak fakultas seperti sebelumnya, hal ini membuat penyaji tidak bisa melakukan evaluasi terhadap karya yang akan penyaji siapkan sebelum melakukan ujian tingkat Institusi. Jika ada pemberitahuan akan hal ini tentunya penyaji akan mempersiapkan sendiri segala kebutuhan perekaman. Semoga hal-hal yang menjadi kendala proses tersebut tidak terulang di tahun berikutnya dan dijadikan evaluasi bersama, karena biar bagaimanapun bagi penyaji mempersiapkan karya *Wayang Golek Cepak Tegal*, bukanlah hal yang penyaji anggap mudah, terlebih karya ini digunakan untuk keperluan Tugas Akhir.

Akhirnya untuk keperluan Ujian Institut penyaji melakukan latihan yang dimulai pada tanggal 10 November 2017, dimulai dengan eksplorasi terhadap *cak sabet* yang penyaji lakukan secara intens bersama pembimbing

karya, dan mulai tanggal 12 November penyaji melakukan latihan bersama-sama dengan para pendukung sajian, sampai karya ini siap penyaji sajikan pada tanggal 29 November 2017.

4. Pemilihan Boneka Wayang

Setelah menentukan sanggit yang penyaji gunakan dalam keperluan Tugas Akhir ini, penyaji melakukan perenungan terhadap boneka wayang yang akan digunakan, mengingat dalam *Wayang Golek Cepak Tegal* tidak ada aturan baku mengenai boneka wayang dan nama-nama tokoh, artinya boneka yang digunakan sebagai pemeran menyesuaikan dengan kebutuhan lakon.

Pemilihan terhadap boneka wayang penyaji konsultasikan terhadap pembimbing karya, juga kepada Ki Suratno, *Dalang Wayang Golek Cepak Tegal*. Adapun hasil pemilihan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Elang Tunggal



Gambar 1: Elang Tunggal (Foto: Rizky, M W)

Pada pedalangan Wayang Golek Cepak Tegal tokoh yang digunakan sebagai Elang Tunggal lazim disebut sebagai wayang Panji, hal ini disebabkan wayang tersebut sering juga digunakan sebagai tokoh Panji Asmara Bangun dalam cerita Kediri. Atribut pakaian yang sederhana penyaji pandang wayang ini tepat untuk menggambarkan sosok Elang Tunggal yang merupakan rakyat desa.

b. Tokoh Bagus Suwanda



Gambar 2: Bagus Suwanda (Foto: Rizky. M W)

Tokoh diatas lazim disebut sebagai Panji *Lanyap* hal ini disebabkan karena roman muka tokoh tersebut lebih mendongak daripada wayang Panji biasa. Tokoh tersebut penyaji gunakan sebagai tokoh Bagus Suwanda dikarenakan ekspresi muka yang terlihat tua, didukung dengan adanya kumis yang menggambarkan kedewasaan, hal ini dikarenakan dalam lakon ini Bagus Suwanda merupakan ayah dari Elang Tunggal.

c. Tokoh Retna Bini



Gambar 3 : Retna Bini (Foto: Rizky. M.W)

Tokoh Retna Bini merupakan istri dari Bagus Suwanda, Ibu Elang Tunggal. Menurut penyaji Retna Bini tidak berumur terlalu tua. Sifat-sifat keibuan Retna Bini penyaji tampilkan melalui wayang ini, dengan ciri-ciri menggunakan kebaya dan slendang yang sederhana. Hal ini juga sebagai gambaran bahwa Retna Bini merupakan masyarakat desa yang jauh dari Kabupaten, sehingga apa yang digunakan juga mencerminkan latar belakang kehidupannya.

d. Tokoh Bupati Suryanata



Gambar 4: Bupati Suryanata (Foto: Rizky M.W)

Tokoh diatas adalah tokoh Bupati Semarang yang bernama Suryanata. Penyaji tidak menemukan literatur yang jelas mengenai sosok Bupati Semarang tersebut pada sejarah kabupaten Semarang, mengingat perkembangan cerita *Wayang Golek Cepak Tegal* telah berlangsung secara lama dan berkembang secara oral. Artinya kisah-kisah yang disajikan merupakan dongeng yang terkadang tidak jelas sumber aslinya. Pemilihan wayang tersebut penyaji sesuaikan dengan watak dan karakter tokoh yang ditampilkan, menggunakan wayang dengan warna wajah putih yang menggambarkan kehalusan budi Bupati Suryanata, hal ini terseirat pada

sikap Suryanata yang sebenarnya merasa tersiksa oleh belenggu Belanda, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa dikarenakan Semarang terlanjur terjebak pada perjanjian politis.

e. Tokoh Patih Surajaya



Gambar 5 : Patih Surajaya (foto: Rizky. M W)

Patih Surajaya adalah patih Kabupaten Semarang dibawah Suryanata, karakter yang dibawakan oleh Surajaya adalah tegas dan menurut segala perintah Suryanata. Ketegasan karakter ini dibawakan dengan penggunaan roman muka yang mendongak dan berwarna merah. Selain itu juga digambarkan dengan adanya kumis yang menggambarkan kedewasaan pada Surajaya.

F. Jendral Pieter Both



Gambar 6: Jendral Pieter Both (Foto: Rizky M W)

Pieter Both adalah pimpinan Belanda yang berada di Karesidenan Semarang. Penyaji menafsir kedudukan Pieter Both sama dengan Gubernur Jendral yang membawahi tiap-tiap daerah. Sama halnya dengan tokoh Bupati, Penyaji tidak menemukan informasi yang jelas mengenai keberadaan ataupun nama-nama Gubernur Jendral yang memimpin di Semarang.

Mengingat lakon ini juga tidak memiliki kejelasan mengenai rentang waktu berlangsungnya cerita ini.

G. Prajurit Semarang



Gambar 7: Suryanggana, Prajurit, Surya Kartika (Foto: Rizky M W)

Ketiga tokoh tersebut adalah bagian dari para Prajurit Semarang, Suryanggana dan Suryakartika berpangkat Tumenggung, sedangkan yang satu berpangkat sebagai prajurit biasa. Mereka bertiga yang diperintahkan untuk mengusir Elang Tunggal dan paman-pamanya untuk pergi dari Kabupaten Semarang. Perwatakan dari tokoh ini adalah setia dan menurut segala apa yang diperintahkan oleh Bupati Suryanata melalui Patih Surajaya. Ketiga tokoh tersebut juga merupakan bagian yang dapat dikalahkan oleh Elang Tunggal pada adegan pesta dengan menggunakan Tulup sakethi.

h. Prajurit Belanda



Gambar 8: Prajurit Belanda (Foto: Rizky M W)

Gambar di atas adalah gambar dari tokoh prajurit Belanda bawahan Jendral Pieter Both, kedua tokoh tersebut dibedakan dengan busana yang digunakan. Prajurit Belanda digambarkan menggunakan topi dan memanggul senapan sebagai senjata. Selain itu ukuran wayang ini dibuat lebih besar sebagai pembandingan bahwa postur tubuh orang Belanda cenderung lebih tinggi dari orang Jawa pada umumnya. Sedangkan pakaian berwarna biru, mengidentikan dengan warna bendera Belanda yakni merah, Putih, Biru. Kedua prajurit ini dapat dikalahkan oleh Elang Tunggal dalam adegan pesta pada bagian *pathet manyura*.

i. Bagus Jari, Suparta, Sukendar



Gambar 9: Sukendar, Suparta, Bagus Jari (Foto: Rizky M W)

Ketiga tokoh diatas adalah para pejuang yang dulunya ikut berjuang bersama dengan Bagus Suwanda. Suparta adalah adik dari Retna Bini, Begitu juga Bagus Jari, artinya mereka berdua adalah saudara ipar Bagus Suwanda. Sedangkan Sukendar adalah teman seperjuangan Bagus Suwanda.

j. Tokoh Lupit



Gambar 10: Lupit (Foto: Rizky M.W)

Lupit adalah tokoh pandir dalam pertunjukan Wayang Golek Cepak Tegal, Kedudukannya sama dengan Panakawan dalam Wayang Purwa. Tidak diketahui secara jelas mengenai silsilah maupun sejarah tokoh ini. Yang jelas Lupit selalu menjadi abdi tokoh-tokoh protagonis. Keberadaan Lupit dalam karya ini penyaji gunakan sebagai teman Elang Tunggal saat melakukan perjalanan menuju Semarang. Lupit juga ikut berjuang bersama Elang Tunggal, menjadi gambaran rakyat kecil yang tertindas akibat penjajahan.

k. Tokoh Rayung Wulan



Gambar 11: Tokoh Rayung Wulan (Foto: Rizky M W)

Rayung Wulan adalah nama seorang putri dari Bupati Suryanata, dalam lakon ini meski Rayung Wulan adalah seorang perempuan, tetapi Rayung Wulan memiliki sifat kritis dan belas kasihan yang besar. Hal ini digambarkan dengan peranya dalam perjuangan yang dilakukan Elang Tunggal. Rayung Wulan memberikan bocoran terhadap Elang Tunggal agar bisa masuk ke Semarang dan menumpas para Belanda yang sedang pesta pora. Alasan pemilihan boneka wayang ini dengan alasan Rayung Wulan masih berusia muda, maka dari itu pakaian yang digunakan menggunakan pakaian *mekak*, serta jamang untuk menggambarkan kebangsawannya.

1. Properti Wayang Lain



Gambar 12: Dari atas kiri, tulup Sakethi, Kayon, Senapan dan Keris (Foto: Rizky)

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

A. Bagian *Pathet Nem*

Dalang *dhohog kothak*, Karawitan memainkan *Bonangan Pambuka*, muncul tokoh Elang Tunggal di tengah-tengah. Elang Tunggal hilang, Karawitan menjadi *sampak gosongan pelog nem*, dua *rampogan* berperang, muncul Tokoh bagus Suwanda dengan Jendral Belanda. Iringan *sirep*, menjadi iringan *kecak bali*.

Belanda : And kamu Suwanda orang ekstrimis, menyerah pada Belanda, atau kamu akan ku bunuh?

Bagus Suwanda : *Piye? Piye wong Landa edan! Kudune sing minggat kowe, sabab wus jag-jagan ana tanah wutah getihku, ngrampas wulu pametu hasiling bumi, narik pajeg nekak gulu, tumindak sagelemmu dhewe, mangka ibarate tamu, kowe kuwi tanpa kula nuwun!*

Belanda : Verdoom!!, banyak bicara kamu. mati kamu Suwanda!

Iringan *Sampak Belanda*, Bagus Suwanda melawan Prajurit Belanda, Belanda kalah lalu membawa senjata, *iringan seseg*, Bagus suwanda mencoba merebut mimis, *iringan sigeg*, Bagus Suwanda terkena mimis. Bagus suwanda mati, iringan menjadi *Sampak Suwanda*, iringan seseg. Iringan menjadi *uran-uran Megatruh* oleh vokal putri, Keluar tokoh Elang Tunggal, iringan masuk menjadi *Ketawang Wiji Thukul Pelog nem*, iringan menjadi *Lancaran Bini*, keluar Retna bini. Iringan *suwuk*, menjadi *Pathetan Tlutur* , *Ginem* Elang Tunggal dan Retna Bini.

Retna Bini : *Ngger anakku wong bagus, Elang Tunggal. Daksawang tansah tumlawung panyawangmu, anakku, apa kang ngabot-boti rasamu samengko kulup?*

Elang Tunggal : *Bu, namung kadereng raos kapang kaliyan Rama Bagus Suwanda, srenging batos kula badhe nyuwun pamit sumusul kanjeng rama magut ing palagan Ibu.*

Iringan Sendhon Tlutur Tegalan, Retna Bini memeluk Elang Tunggal lalu keluar Lupit yang juga ikut bersedih.

5	5	5	5	3	5	5	<u>561</u>
Wong	mba	thik	si	nam	bi	na	ngis
1	1	<u>1321</u>	<u>653</u>	3	<u>21</u>	<u>56</u>	<u>53</u>
Ma	lam	wu	tah	je	la	dra	han
<u>61</u>	1	1	1	1	1	1	<u>232</u> 1
Can	thing	be	bel	sun	u	ring	u ring
5	5	5	6	5	3	<u>35</u>	<u>321</u>
Gi	na	wang	si	nen	dal	pu	tung
3	5	3	5	<u>565321</u>			
Mo	ri	ko	bong	O			
1	2	3	3	3	3	3	3
Mo	ri	ko	bong	sun	ta	ngi	si
1	1	2	<u>653</u>	3	5	3	3
Ta	ngi	si	sun	kang	tres	na	ni
5	3	2	1	1	1	2	3 5
Ta	ngi	sa	na	sun	kang	tres	na ni

(NN)

Retna Bini : *Bat tobat tobat anakku ngger. Apa bisa tekan rasamu, nyawang uripe ibumu kang samengko sangsaya kedlarang awit kedlarunging sungkawa merga bakal kok tinggal anakku?*

Elang Tunggal : *Ibu, sru pangajab kula amung kepengin njunjung asmanipun kanjeng rama, kados menapa loking akathah ingkang uninga wonten bantheng anak-anak tikus cindhil kang kerem mapan ing rong-rongan, sulap mulat sunaring srengenge. Sajuga pangajab kula kumacelu enggal sesarengan lelumban ing jagating kamardikan Bu.*

Retna Bini : *Oh anakku, yen pancen kaya mangkana tekadmu , muga sucining gegayuhanmu antuk palimarmaning kang gawe urip, wekasan jiwa-jiwa kang pinisahake kahanan iki bisa nyawiji bebarengan nut lakuning wanci ya kulup. Mung wae pun ibu titip pusaka iki tinggalane bapakmu rumuhun, wujude Tulup Sakethi, gawanen ya kulup, samangsa kapengkok ing pancabaya bisa minangka piandel lire mimbuihi sipat kandel.*

Ada-ada

5 5 6 \dot{x} $\underline{\dot{z}\dot{x}}$ $\underline{\text{ø5}}$
Si gra yu ta ja ya

5 \dot{x} 6 5 3 2 $\underline{321}$
No si gra yu ta ja ya

1 1 16 1 2 3 $\underline{5321}$
Si gra yu ta se na O

Elang Tunggal : *Nuwun inggih Kanjeng Ibu, ngestokaken dhawuh. Nyuwun pamit Bu.*

Retna Bini : *Sing ati-ati kulup, Lupit, aja kok tegakake momonganmu ya Lupit.*

Lupit : *Sendika ngestokna dhawuh.*

Karawitan menjadi *Srepeg Pisah Slendro sanga*, Elang Tunggal berangkat. Irian seseg, Retna Bini masuk ke *gawangan* kanan, Irian sigeg, menjadi *Krawitan Tegal Slendro Sanga*. Keluar Patih Surajaya, lalu irian menjadi *srepeg Mataram Slendro Sanga*. Keluar Bupati Suryanata, irian sirep, jantur.

Himantaka bebanjara lumaku, lir alun kang gumulung ngebaki antariksa. Bebanjara megar ing awang-awang tinon saking mandrawa kaya sirap kang mayungi Kabupaten Semarang. Ana pendhapa ageng parandene perbawane datan agung, nadyan gagah adeding saka guru suprandene kawistingal layu. Apa ta darunane, labet kaperbawan sungkawaning sang bupati ingkang menggalih karaharjaning Semarang. Kaya peksi kang kinurung gantang kencana, nadyan

gumebyar ing lahir parandene ngemu duhkita gung kingkin, labet tansah kaprawasa dening regemaning bangsa Walanda. Miji pisowanipun warangka nata Patih Surajaya, sapandurat emeng tan kawijil kang pangandika .

Pathetan

5	6	6	6	6	6	i	<u>65</u>	6			
<i>Mem</i>	<i>ba</i>	<i>bas</i>	<i>ka</i>	<i>ra</i>	<i>li</i>	<i>nu</i>	<i>ki</i>	<i>san</i>			
2	2	<u>23</u>	<u>535</u>	<u>356532</u>							
<i>Li</i>	<i>nu</i>	<i>ki</i>	<i>san</i>	<i>O...</i>							
3	3	3	3	3	5	6	5	3	<u>53</u>	<u>21</u>	
<i>Li-</i>	<i>nu-</i>	<i>ki</i>	<i>san-</i>	<i>ka</i>	<i>ti</i>	<i>ngal</i>	<i>se</i>	<i>kar</i>	<i>ga</i>	<i>ru</i>	<i>dha</i>

Surajaya

: Dhuh Sinuwun, nyadhong duka dene kula cumanthaka munjuk atur, sampun sawetawis anggen paduka nimbali sowan kula, parandene anggung kendelan kewala, tumlawung soroting netra sasat anggendhong wigena.

Suryanata

: Dhuh Hyang Agung, mugi mayungana lampah kula. Patih, sing gedhe pangapuramu lamun tanduking pakartiningsun beda klawan adat saben. Ora liya ya sabab aboting panandhang kang dina iki kena dak ibaratake kaya sinuduk gunting tatu kalih. Patih, jenengingsun prihatin awit kahananing Kabupaten Semarang kang rinegem bangsa Walanda, nanging

uga tan bisa uwal sabab wus kebanjur ing prajanjen. Lamun aku kongsi mblenjani iba suraking kang padha weruh, Patih.

Keterangan iringan agu-aga lalu pocapan iringan kratagan slendro nem datang Jendral Pieter Booth iringan suwuk ginem.

Agu-aga

2	2	2	2	3	2	1	6
A	na	dha	teng	a	ri	nga	rep
6	1	2	3	6	5	3	2
In	dra	ja	la	li	wat	li	wat

Pocapan

Dereng dangu nggenya nyuntak pangindhiting raos sang Naradipa, kedadak gedhering njawi, praptaning Jendral Pieter Booth, gleyah-gleyah lumampah ing madyaning tratag rambat.

Suryanata : *Sarawuhipun Tuwan Jendral, kula ngaturaken salam taklim Tuwan.*

Pieter Booth : *Well..wel, Tuan Bupati. Saya berbahagia karena bisa bertemu dengan kamu Bupati Suryanata. Saya mengucapkan terima kasih atas sambutan Anda pagi ini.*

Suryanta : *Sokur sakethi jumurung Tuwan, lajeng wonten wigati ingkang pundi dene rawuh paduka Tuwan Jendral prasasat mboten mawi pariwisata satemah adamel kejoting penggalih.*

Pieter Booth : Tuan Bupati, kedatangan saya hanya ingin memastikan keadaan Kabupaten Semarang sebagai sebuah Karesidenan yang membawahi beberapa kabupaten lain. Mengenai banyaknya pemberontakan terhadap Belanda yang mengatasnamakan pribumi, Tuan Bupati, saya harap Semarang harus berhati-hati terhadap kemungkinan ini.

Suryanata : *Duh Ndara Tuan Jendral, sendika mboten langkung kula badhe ngestokaken dhawuh, menawi wonten payo-payo, kula ingkang badhe mrantasi karya.*

Pieter Booth : Saya kira itu yang saya sampaikan hari ini, saya mohon pamit Tuan Kanjeng.

Suryanata : *Ndara Tuan, katuran tindak ing papungkuran, sampun cumawis ubarampe kembang bujana. Mboten kesupen cecawisan anggur saha cerutu kelangenan panjenengan Ndara Tuan.*

Pieter Booth : Dengan senang hati Tuwan Kanjeng, senang sekali rasanya mendapat jamuan dari Tuwan Bupati, very dank.

Suyanata : Patih, bubarna kang padha seba, lan maneh tikelana siyaganing prajurit, ngawekani para kawula kang pada mbangkang dhawuhing Walanda, jumbuh kang dingendikakake Ndara Tuan Pieter Booth.

Surajaya : Sendika ngestokaken dhawuh, Gusti.

Agu-aga Bubar Pasewakan Slendro nem

6	6	ī	2̇				
Sang	nar	pa	ti				
3̇	ī2̇	6	5	5	6	ī	2̇
Mi	yos	sa	king	jro	ning	pu	ri
6	5	5	35	6	35	32	
Nga	gem	bu	sa	na	kra	ton	
6	5	3	5	2	2	32	16
Ri	na	ya	pe	ja	yeng	ren	teng
3	3	3	5	3	2	3	
Ka	iring	mban	pa	ra	ce	thi	

Iringan Lancaran Lintang layung Slendro Manyura, , Bupati Suryanata dan jendral Pieter Booth masuk ke gawang kanan Patih Surajaya masuk ke gawang kiri . Iringan suwuk, dalang buka celuk Lancaran Macan Ucul Slendro Manyura, keluar Tumenggung Suryanggana, kiprah, disusul Tumenggung Surya kartika. Lalu datang Surajaya, iringan sirep menjadi lancaran rena-rena Slendro Manyura, iringan sirep ginem.

Surajaya : Eh Tumenggung Suryanggana, lan kowe Tumenggung Suryakartika.

Suryanggana : *Kula wonten dhawuh Sang Patih.*

Suryakartika : *Kula Sang Patih.*

Surajaya : *Aja dadi atimu, lamun kang dadi wigatine pasewakan dina iki tan ana liya kejaba aku lan kowe supaya nikelake ing reh kawaspadan, utamane ing laladan tapel wates. Sabab samengko lagi akeh kawula kang merong kampuh jingga, mbangkang parentahe Walanda. Ing kono padha waspadaa.*

Suryanggana : *Lajeng kepareng bidhal mbenjang menapa, tilik bawah jejagi ing tapel wates?*

Surajaya : *Mbesuk ngenteni apa, ora ketang colok lintang anyambung obor, budhala dina iki.*

Suryanggana : *Ngestokaken dhawuh Sang Patih.*

Iringan Lancaran rena-rena Slendro Manyura, budhalan prajurit Semarang menuju tapal batas. Setelah budhalan, iringan suwuk, Pathetan Kagog Lasem pelog nem, iringan menjadi Kagok lasem pelog nem, keluar dari gawang Kanan, Suparta, Sukendar, dari gawangan kiri keluar Bagus Jari. Iringan sirep, ginem.

Sukendar : *Kakang Suparta, lan kowe Dhimas Bagus Jari, ora krasa lamun perjuangane awake dhewe kanthi laku sesidheman samengko*

wus punjul saka limang tahun. Nanging rumangsaku mundhak dina perjuangane awake dhewe iki mundhak abot.

Suparta : *Iya Dhi, wiwit ilange Kakang Bagus Suwanda kang wus gugur merga pokaling Kompeni, saka rumangsaku lakuku klawan kowe kaya manuk kang kelangan suwiwi, nungsang puyang numbuk bentus anggudel bingung, Dhimas.*

Iringan menjadi srepeg Madras Pelog Nem, Elang Tunggal datang. Iringan suwuk, ginem:

Sukendar : *Heh ki sanak, mandheg! Kowe sapa hem!*

Elang Tunggal : *Aku Elang Tunggal.*

Suparta : *Mburine sapa kuwi?*

Lupit : *Nyong kakange , Pimen?*

Sukendar : *Ora ngandel kakange kok raine beda, siji bagus sijine kaya luwak.*

Lupit : *Eh wong ka ngenyeke ora karuan nemen, kaya kiye soten akeh wong wadon sing nyurati ow, prengasane.*

Sukendar : *Nyurati apa merga seneng karo kowe?*

Lupit : *Eh mboten, wong wadon nyurati kula soten niku merga arep nagih utang hahahah*

Sukendar : *Hus clometan. Heh bocah bagus baliya, aja liwat kene. Iki alas sengkeran, ora sadhengah uwong entuk mlebu kene!*

Elang Tunggal : *Luputku apa dene ora entuk liwat kene hem?*

Suparta : *Wes aja kakean takon kowe, cekake aku sakadang iki sengaja ndhelik saka pangancaming wong Landa .*

Sukendar : *Aja-aja kowe mata pitayane wong Landa? Wah mumpung durung kedrawasan, tak rangket dhewe kowe.*

Iringan Kratagan Pelog nem, Elang Tunggal berkelahi melawan Suparta, Sukendar, Bagus Jari. Sukendar membawa keris, Sukendar kalah, iringan suwuk.

Elang Tunggal : *Sura mrata jaya mrata, ayoh kowe sing miwiti kabeh iki.*

Sukendar : *Adhuh mati aku, hayoh mata pitayaning Landa, aku patenana wae.*

Elang Tunggal : *Oh ki sanak, pangrasamu luput. Aku iki wong Jawa, bapakku jenenge Bagus Suwanda, saka laladan Tegal.*

Sukendar : *Piye kowe anake Kakang Bagus Suwanda? Oh anakku.....*

Iringan sampak kratagan Slendro nem, Sukendar memeluk Elang Tunggal, iringan suwuk ginem

Sukendar : *Iba bombonge bapakmu, lamun ngerti putrane uga kegugah rasane melu mbudidaya kamardikan.*

Elang Tunggal : *Lho ko sik, kowe kuwi sapa hem, dene tepung klawan bapakku?*

Suparta : *Elang Tunggal, aku kabeh iki bapa pamanmu dhewe.*

Lupit : *Eh dadi esih selubur, eh sedulur den kalih njenengan.*

Suparta : *Mbiyen aku iki bebaregan klawan ramamu berjuang numpes Walanda. Dene sasedane ramamu, bebaskan manuk kang kelangan suwiwi nganti saiki durung bisa mabur maneh, kulup.*

Elang Tunggal : *Dhuh kanjeng rama gugur!*

Elang tunggal mengusap dada Iringan ada-ada suluk tlutur Slendro nem menjadi srepeg tlutur slendro nem iringan sirep, ginem

3	<u>2i</u>	<u>6i</u>	6	6	6	6	6
Ta	ngi	se	wong	we	di	ma	ti
6	6	6	i	2	<u>i6</u>	<u>532</u>	
Ge	dhong	ana	kun	cen	na	na	

Elang Tunggal : *Dhuh kanjeng rama dhestun temen lelampahan ingkang nemahi gesang kula, ingatasipun paduka angrumiyini seda parandene kula mboten uninga.*

Sukendar : *Wis-wis anakku, aja kedlarung ing sungkawa, anggonmu gelem gumregah rasamu melu berjuang iki wis dadi pupuk kabagyan tumrap wong atuwana ing suwargaloka.*

Elang Tunggal : *Oh Paman, lakar kula ingkang kedah mbacutaken sejarahing Rama Bagus Suwanda. Menawi mekaten sumangga kula kaliyan kanjeng paman tetiga nglurug ing Semarang. Sedaning kanjeng rama minangka cihna lamun Walanda saya ngangsa anggenipun nekak kawula Nusa Jawa.*

Sukendar : *Bagus, ayo dak kanthi Ngger.*

Iringan Sampak Kratagan Pelog Nem, Elang Tunggal, Suparta, Sukendar, Bagus Jari berangkat. Patih keluar dari kanan, iringan sirep, ginem

Surajaya : *I lhadalah, dadi atur!*

Iringan menjadi Komposisi Walanda, Keluar Pieter booth dan Bupati Suryanata. Iringan, suwuk datang Surajaya, sirep menjadi gangasaran, ginem.

Suryanata : *Patih Surajaya, sumengka pangawak bajra lakumu ana apa?*

Surajaya : *Dhuh Sinuwun, caos uninga. Bilih ing tapel wates wonten tiyang cacah gangsal ingkang pengawak trubusaning mungsuh, badhe sumusup ing Semarang.*

Pieter Booth : *Verdom! Tuwan Bupati, saya tidak mau tahu, and orang Pribumi itu harus dibubarkan secepatnya, bila perlu bunuh saja mereka.*

Iringan Sampak Serang pelog nem, surajaya dan Pieter Booth keluar ke gawang kiri, Rayung Wulan datang, iringan menjadi Srepeg Tegal Narto Sabdo iringan sirep.

Suryanata : *Anakku wong ayu, Rayung Wulan. Mangarsa kanthi arawat waspa ana apa?*

Rayung Wulan : *Kanjeng Rama, Ing jagat menika mboten wonten sardula ingkang karem mangsa gogoripun piyambak, parandene ing mriki wonten Bupati ingkang saklangkung kendelan kewala mulat kawulanipun ringgem dening wengising Walanda.*

Suryanata : *Oh anakku, apuranen bapakmu iki ya Ngger, tumraping perkara iki pun bapa nedheng nunggu wektu kang prayoga dimen pratitis nggonku nandukake kawicaksanan.*

Rayung Wulan : *Wekdal ingkang prayogi menika mboten tinunggu, nanging kabudidaya. Kula nyuwun pamit, Dewaji.*

Rayung Wulan Keluar ke kiri, Suryanata masuk ke kanan. Pieter Booth memanggil prajurit, *Ampyak* keluar menembakan bom. Bom jatuh didepan Suparta, lalu berlari menyelamatkan diri, *Elang Tunggal* terkena Bom,iringan *suwuk* dilanjutkan *pathetan*.

B. Bagian *Pathet Sanga*

1	1	1	1	2	<u>16</u>	1	
Di	te	di	kong	kon	la	ngit	
1	<u>235</u>	5	5	5	<u>65</u>	<u>32</u>	
So	ma	ilang	hang	ga	ra	lep	
2	3	5	6	5	3	<u>23</u>	5
Hang	ga	ra	le	pas	pa	ra	ne
2	3	i	5	2	3	2	
Si	bu	da	pa	nga	le	pan	
5	6	1	1	1	1	2	<u>61</u>
Res	pa	ti	re	wang	nya	gu	ling
6	6	6	6	6	<u>56</u>	<u>12</u>	1
Sap	ta	hari	kang	ci	nan	dra	O (NN)

Keterangan selesai *Pathetan Rayung Wulan* membawa *Elang Tunggal* lalu *ginem*. .

Elang Tunggal : *Matur sembah nuwoun dene mulunging penggalihmu asung tetulung marang Elang Tunggal. Sang Dewi, kowe kuwi sapa?*

Rayung Wulan : *Elang Tunggal, tepungake wae aku Rayung Wulan putrine Bupati Semarang. Aku banget welas mulat panandhangmu kang kaprawasa awit moganing Walanda lan prajurit Semarang. Elang Tunggal, sejatine apa kang dadi panujuning karsamu?*

Elang Tunggal : *Rayung Wulan, mangertia lamun lekasku iki kepengin mbudidaya supaya bangsaku wong Nusa Jawa bisa uwal saka panyikarane Bangsa Walanda, lan ora kedlarung anggone nemahi kasangsayan. Rayung Wulan, aja-aja kowe dadi kongkonane bapakmu, bakal ngrangket Elang Tunggal.*

Rayung Wulan : *Aja kaduk ing panyakrabawa Elang Tunggal, kepara ancasku kepengin sabiyantu klawan kowe. Mangetia lamun sejatine aku uga ora sarujuk klawan pakartine kanjeng rama kang dhoyong marang Kumpeni. Pangrasaku siji-sijine cara ya mung nyingkirake para penjajah minggat saka Semarang.*

Elang Tunggal : *Banjur kepriye carane? Sawangen wong Landa padha ngepung wakul mbaya mangap marang aku sakadang, yen nganti sisip sajangkah wae pametungku bakal mbebayani.*

Rayung Wulan : *Yen kuwating okol ora mrantasi, isih ana landheping akal, Elang Tunggal. Kowe lan paman-pamanmu mlebu ana*

kabupaten lumantar lawang butulan. Adhakan kang uwis, mengko bengi Walanda bakal ngadani pista raja, dene babaring pambudidaya purba wasesanen dhewe.

Keterangan *Elang Tunggal* mengelus dhadha iringan menjadi *uran-uran gebyar gebyar*. *Lupit* parikan iringan *kolor pedhot, suwuk, ginem*.

Lupit : *Weteng ngelih pan mangan empal, empal daging jebule tempe, melu berjuang karo Elang Tunggal, pethuk wong ayu lair batine.*

Elang Tunggal : *Paman Lupit kok katon seneng atine.*

Lupit : *Ya seneng oh Den wong kayong sedelat maning pan menang koh, ketemu wong ayu maning apa ora rejeki tomplok arane hahaha*

Rayung wulan : *Dak-rasa cukup semene dhisik, mundhak dadi ora prayoga.*

Elang Tunggal : *Iya Rayung Wulan, mengko bengi dak-tunggu ana kana.*

Keterangan *Iringan Samparan slendro sanga* datang ketiga paman *Elang Tunggal*, iringan *suwuk, ginem*.

Sukendar : *Oh ngger Elang Tunggal, sokur yen kowe slamet saka brondonganing meriem mau.*

Elang Tunggal : *Nuwun inggih Paman pangestu Paduka. Paman, winih perjuangan ingkang tinandur sajak nedya thukul wohing*

*kamenangan, katitik nedya wonten trontong-trontong pepajar
lumantar Rayung Wulan putrinipun Bupati Semarang.*

Sukendar : *Nanging mengko dhisik, aku durung percaya karo bocah wadon
kuwi. Aku jubriya aja-aja dheweke pancen mata pitaya kang
sengaja dikirimake kanggo nggebug aku lan kowe.*

Elang Tunggal : *Sampun-sampun Paman, kahanan sampun saya nangseg,
bebasan maju tatu mundur ajur. Kinten kula becik mati
berjuang tinimbang mati dadi buronan.*

Suparta : *Nanging aja lali, tetep waspada lan nikelake ing reh pangati-
ati.*

*Iringan Samparan slendro sanga, Elang Tunggal, Lupit dan paman-pamanya
berangkat. Iringan menjadi Gambang Semarang, keluar Bupati Suryanata dan
Pieter Booth. Ginem*

Pieter Boot : *Tuan Bupati, bagaimana keadaan keamanan setelah
mundurnya pemberontak-pemberontak yang akan
masuk ke Semarang kemarin.*

Suryanata : *Tuwan Jendral, kinten kula sedaya badhe saged kareripih
sarana aris kaliyan wadya-bala, lan malih umpami wonten
kawula gangsal ingkang badhe damel gidhuh kabupaten,
sayektos patinipun dede bab kang abot, menapa malih*

Kabupaten Semarang saya kukuh sinokong kekuwataning Walanda.

Pieter Booth : Hahahaha, well..well, kalau begitu Tuan Bupati, jika memang sudah benar-benar bersih dari para pemberontak, mari kita rayakan kemenangan Belanda dan Semarang.

Suryanata : *Sumangga, pista raja enggal kawiwitan Ndara Tuwan.*

C. Bagian Pathet Manyura

Iringan adegan semarang *langam Gambang Semarang*, menjadi garap sragenan, *iringan Masuk Eling-eling Banyumasan*. Keluar para serdadu Belanda sedang berpesata, diikuti dengan tarian Ronggeng. Di tengah-tengah pesta, iringan menjadi *Walang Kekek*, lalu keluar wayang mabuk, iringan menjadi *Goyang Dombret* masuk iringan gantungan lu, *iringan sirep, pocapan*.

Kerem ing kasukan wekasan lali purwa duksina. Siyaga Sang Elang Tunggal, sigra manunggal lan para pamannya malih, nemaha sumusup sajroning pista. Geger sajroning papan kembang bujana, sinarengan lepasing Tulup Sakethi, satemah poyang-payingan trajange.

Keterangan *Elang Tunggal* bertemu dengan *Rayung Wulan* iringan *suwuk ginem*.

Rayung Wulan : *Nyata titis tumanduking gelar, sajangkah kumlawening tindak, nanging mawa kerampungan, pantes lamun trajangmu dadi gumunaning kang padha mulat.*

Elang Tunggal : *Aku kang kudune ngaturake panuwun, sayekti kabeh uga awit tulusing budimu, mracihnani lamun ayumu tandhes sajroning batin.*

Keterangan iringan roman Setyaji, Elang Tunggal mengagumi Rayung Wulan, iringan menjadi srepeg, sirep ginem

Rayung Wulan : *Elang Tunggal, dak-jaluk aja kamba, genining perjuangan aja kongsi sirna.*

Elang Tunggal : *Waton isih ana esemmu kang ngobar panase, dadi pecut pamancading jangka.*

Lupit : *Panceng tiyang beja mboten kaya bendara kula, berjuang ya ndilalah nemu wong ayu hahah. Pun lah didadekna mawon.*

Elang Tunggal : *Aja sembranan, Paman Lupit.*

Lupit : *Haha, dhuh Gus pun cocok niku.*

Keterangan Bupati Suryanata datang, iringan sampak suwuk ginem.

Suryanata : *Rayung Wulan, sapa bocah iki?*

Rayung wulan : *Menika Elang Tunggal, nem-neman kang sumusup ing Semarang.*

Suryanata : *Loh, tegese bocah iki kang gawe geger iki mau, Rangketen gage Rayung Wulan!*

Rayung Wulan : *Kanjeng Rama, Elang Tunggal ngupaya kamardikan ing Nuswantara lan bumi Semarang. Dene kula sampun manunggal minangka peranganing jiwa perjuangan. Menawi Jengandika Kanjeng Rama nedya nyikara Elang Tunggal, ateges Paduka nedya mrawasa para kawula, tan wurunga putra Paduka pun Rayung Wulan ugi nedya kasangsaya.*

Iringan sampak galong Bupati Suryanata Sadar iringan menjadi gantungan bonang sirep ginem.

Suryanata : *Oh anakku Ngger, sing gedhe pangapuramu lamun lekasku iki yektine mbeset atine wong sa-Kabupaten. Iya aku sing luput Ngger, malah saka pangrasaku awit mogamu iki kaya dadi wiwara anggonku malik tingal, melu berjuang bebarengan klawan kowe lan Elang Tunggal, numpes penjajah Walanda.*

Elang Tunggal : *Kanjeng Bupati, cekap kula ingkamg badhe mrantasi Walanda.*

Iringan *Sampak Pelog*, Elang tunggal melawan para serdadu Belanda. Iringan Suwuk, Elang Tunggal bertemu Pieter Booth.

Pieter Booth : Inlander! Kamu yang membuat huru-hara. Verdoom!

Saya kira kamu sudah mati!

Elang Tunggal : *Heh wong Kompeni, ora gampang mateni wong tanah Jawa, sedane bapakku tegese dadi pancadan lahire Bagus Suwanda sing liyane, lan sawangen samengko kusuma bangsa wus tuwuh merdapa dadi pepasrening kawula nyirnakake kempladhean kang tumumpang wite.*

Pieter Booth : Verdoom! Kamu anaknya Bagus Suwanda, inlander ekstrimis. Pergi dari sini, atau nasibmu akan sama dengan Bapakmu!

Elang Tunggal : *Patenanan yen kowe bisa, pucuking mimismu bakal kalah karo gedhening geni perjuangan kang bakal numpes kowe sacindhil abangmu!*

Pieter Booth : Mati kamu!

Iringan menjadi *Sampak Pasundan*, Elang Tunggal dan Pieter Booth berperang, iringan seseg, Pieter Booth kalah. Iringan suwuk.

Elang Tunggal : *Ayoh, kowe minggat apa keris iki sing bakal ngrampungni nyawamu.*

Pieter Booth : *Aduh, aku kalah Elang Tunggal. Baik, saya akan menarik semua prajurit Belanda untuk pergi dari Semarang.*

ElangTunggal : *Brengkuten saoyot-oyotmu, yen nganti isih ana trubus kang pengawak mungsuh, aja takon dosa, bumi iki kudu merdika!*

Iringan Sampak Pieter Booth pergi, Bupati Suryanata datang. Iringan suwuk, ginem.

Suryanata : *Elang Tunggal, aku minangka sulihing wong Semarang ngaturake gunging panuwun, awit lelabuhanmu sak kadang. Jumbuh klawan kang dadi gegayuhanku, lamun bumi pertiwi iki kudu merdika, muga-muga lekasmu iki bisa tinulad dening wong sa-Nusantara bebarengan anggone nggayuh kamardikan.*

Iringan sampak penutup, tancep kayon.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya penyaji telah melakukan proses yang panjang mengenai penyusunan naskah serta deskripsi sajian yang disusun sebagai tugas akhir karya seni dengan lakon *Elang Tunggal* yang merupakan alternatif garap baru mengenai garap lakon-lakon *wayang golek*.

Melalui lakon ini penyaji berharap tersampainya sebuah nilai perjuangan yang dibingkai dalam lakon *Elang Tunggal* ini. Melalui tokoh *Elang Tunggal* penyaji berharap penikmat pertunjukkan wayang dapat meneladani perjuangan yang dilakukan *Elang Tunggal*. Selain itu adanya lakon ini penyaji berharap dapat sebagai penggugah semangat bagi adik-adik kelas untuk lebih giat mengangkat kearifan lokal yang terdapat di daerahnya masing-masing dan dikemas dalam pertunjukan wayang.

B. Saran

Tiada gading yang tak retak, penyaji menyadari bahwa dalam penciptaan karya ini sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyaji berharap saran dan kritik yang membangun demi semakin baiknya karya ini. Harapan penyaji, karya yang sederhana ini dapat berguna bagi kehidupan seni pedalangan umumnya, serta bagi almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan.

DAFTAR ACUAN

A. Kepustakaan

- Hasrinuksmo, Bambang. *Ensiklopedi Wayang Indonesia*. Jakarta: Senawangi, 1999.
- Hastanto, Sri. *Wayang Dalam Bayang-Bayang Budaya*. Makalah seminar. 1993.
- Kudho Winahto, Anom. *Perkembangan Gending Wayang Golek Cepak di Tegal*. Skripsi, ISI Surakarta, 2013.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press, 1995
- Soetarno. *Teater Wayang Asia*. Surakarta: ISI Press, 2010
- Solichin dan Suyanto. *Pendidikan Budi Pekerti dalam Pertunjukan Wayang*. Jakarta : Yayasan Senawangi, 2011.
- Sudarko. *Pakeliran Padat: Pembentukan dan Penyebaran*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2003.

B. Narasumber

Suratno (54 Tahun) dalang Wayang golek cepak, tinggal di Depok Kecamatan Pangkah, Kabupaten Tegal.

Sukirno (59 tahun) dalang wayang golek cepak , tinggal di Desa Dinuk, Kecamatan Kramat, Kabupaten Tegal.

Casmadi (57 tahun) pengrawit yang juga seorang dalang wayang golek cepak, tinggal di Desa Pedheslohor, Kecamatan Slawi, Kabupaten Tegal.

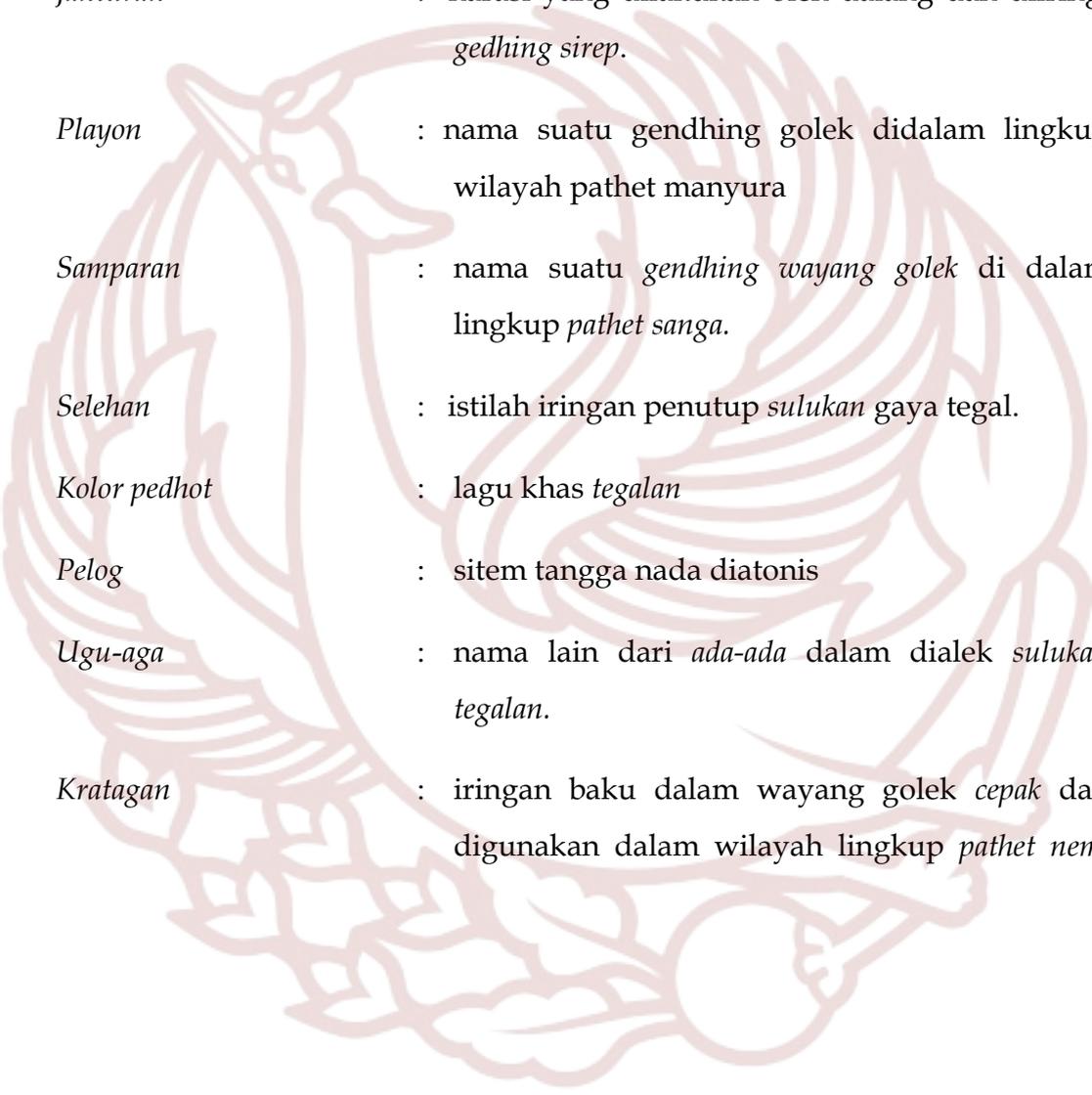
C. Webtografi

<http://azkahikari.blogspot.co.id/hidup-penuh-makna.html>

<http.KBBIONLINE/Perjuang>

GLOSARIUM

- Ada-ada* : Salah satu jenis *suluk* yang memberikan suasana greget, marah, berani, atau semangat.
- Bedhol Kayon* : Proses pencabutan wayang Kayon sebagai tanda dimulainya pagelaran.
- Gendhing* : Salah satu komposisi musical dalam karawitan Jawa dengan ciri-ciri tertentu.
- Karawitan* : Musik Jawa yang dimainkan dengan gamelan berlaras slendro atau pelog.
- Kayon* : Wayang yang merupakan bentuk stilisasi dari pohon, hewan, api, air.
- Pathethan* : Vokal dalang yang diiringi oleh Rebab, Gender, Gambang
- Pocapan* : Narasi dalang yang tidak diiringi gendhing sirep.
- Sanggit* : Yang berhubungan dengan kreativitas dalang.
- Sendhon* : Suluk dalang yang diiringi dengan gender, gambang.
- Slendro* : Sitem tangga nada pentatonis yang memiliki jarak sama.

- 
- Sulukan* : vokal dalang yang digunakan membentuk suasana adegan.
- Janturan* : narasi yang dilakukan oleh dalang dan diiringi *gedhing sirep*.
- Playon* : nama suatu *gendhing golek* didalam lingkup wilayah *pathet manyura*
- Samparan* : nama suatu *gendhing wayang golek* di dalam lingkup *pathet sanga*.
- Selehan* : istilah iringan penutup *sulukan* gaya *tegal*.
- Kolor pedhot* : lagu khas *tegalan*
- Pelog* : sitem tangga nada diatonis
- Ugu-aga* : nama lain dari *ada-ada* dalam dialek *sulukan tegalan*.
- Kratagan* : iringan baku dalam wayang golek *cepak* dan digunakan dalam wilayah lingkup *pathet nem*.

LAMPIRAN I
NOTASI GENDHING

1. Ayak Lompong Keli

Bk : 2165 2232 112(1)
 A : 3235 3231 3235 3231
 3232 3532 i6i5 i63(2)
 B : i6i5 i632 i6i5 i632
 3235 6i65 i632 532(1)⁺⇒

Ayak-ayak

||⇒ .23(1) .23(1) .235 632(1)
 222. 2356 i6i5 235(6)
 i6i5 2356 i56i 523(5)
 i653 5235 i653 523(5)
 2356 i532 1235 653(2)
 1235 6532^o 1235 632(1)||
 ⇒ .5.3 .2.(1)
 .231 .231 555. 2356 i56i 523(5)

Srepeg

65656 .5653(2) 3653(2)
 3232 3565.5 6i26(1) 2532(1)
 2121 3565i 6i6i2352 3565i6(5)

Sampk swk

1111 1111 555. 2356 i56i 523(5)

2. Prolog--"Bonangan"

1 2 3 1 2 3 1 5
 35 6 5 3 51 1 1 (1)
 . 15 .3 15 .3 15 .3 (1)
 23 535 .1 23 5 . (1)
 . 15 .3 15 .3 21 23 (5)

235 231 231 23(5)
 . 3 5 6 5 3 1 (2)
 2 2 2 2 6 1 2 3
 Bon: 5 3 5 6 3 56 i2 3

1 3 . 1 3 . 1 3
 . . . 32 16 54 (1)

Srepeg :{:2465 423(1) 3213 123(5):}

3. Sampak Kebumenan :{:5555 555(1):}

4. Gantungan :{:1232 3126:}

5. Sampak (3)

{:333(3) 131.31 .31131 .23(5)

333(3) 131.31 .31131 .1235(6)

356 532 321 23(5)

356 532 .121 .31(6):}

6. Sampak Suwanda gugur

... (1)

512315 1235 .12376 123(6)

7654 32123 12314 .31.(1)

[:2465 423(1) 3213 123(5):}

7. Uran-uran

8. Adegan retina bini

(1)

[.65 .32 .16 231(1)

.11(1) .11(1) .65 35(6)

.56 365 .12 315

.61 312 .35 32(1):}

Lancaran

...1 .2121 .2.1 .212(1)

...1 .2121 .2.1 .323(2)

...2 .3232 .6.1 .2.(3)

.5.6 .3.5 .1.6 .2.(1)

9. Suluk malik slendro

-Ompak

10. Suluk tlutur

11. Srepeg pisah

[:5151 5i5(3) 5325 232(1):}

12. Karawitan Tegalan

Bk : 5365 2356 216(5)

5365365 2312

6666 5i65 iiii 6356 .3.1

.2.3

.123 .123 6635 635.

2.2. 2356 6352 363(5)

Ladrang

||6532 5356 2321 6523

5635 6532 5356 216(5)||

Srepeg mataram

65 6565 235(6)

i6i6 2353 212(1)

2121 523(5) 235(6)

i656 3263 653(2)

5653 5653

1.1. 2612 3216 216(5)

Ladrang (kenong 1 gembyak)

.235 .235 i156 i532 .5.2 .5.2 .5.6 .5.③ ||
 5521 2523 666i 5356 *.6.3 .6.5 .2.3 .5.⑥
 ||6532 5356 2321 6523 [.i.6 .i.6 .i.6 .i.⑤
 5635 6532 5356 216⑤ .i.5 .i.5 .i.5 .i.⑥:]

Sulukan :

356i .5.3 .6.5 .3.②
 ..66 ..66 .5.3 .6.5
 .656 .2.1 .3.2 .1.⑥
 .6.1 .2.3 .2.6 .1.②

2. Kratagan Tegalan, nem

Bk: .365 .321 231②
 .
 3232 5356 321⑥
 || i6i6 i63② 3565
 653② 3232 56i⑥
 i632 3565 i653 653②
 3232 5356 321⑥ ||

Swk 35 6i5⑥

3. Lintang Layung

③
 || .5.3 .5.3 .5.6 .5.②*

4. Macan Ucul

②
 ||.3.2 .i.6 .i.6 .3.②||

5. Lcr. Rna2

.3.2 .3.5 .6.5 .3.②
 .3.2 .3.5 .2.3 .5.⑥
 .1.6 .3.2 .3.2 .1.⑥
 .1.6 .3.2 .3.2 .1.⑥
 .2.3 .2.1 .6.5 .3.②

6. Pathetan koor, pelog → Ktw. Kagog lasem

216⑤
 Slm: ...1 ...5 ...1 ...6
 Bl : .121 ..65 356i 6216
 Slm: ...3 ...1 ...3 ...2
 (2x)

Bl : .353 ..21 6123 253(2)

Slm: ...6 ...3 ...6 ...5

Bl : 2356 ..53 2356 5165
(2x)

Slm: ...3 ...1 ...3 ...2

Bl : .353 ..21 6123 253(2)

7. Srepeg Madras

[:6262 656(5) 6565 636(3)

6363 6565 626(2):] swk ,,

653(2)

8. Kratagan, pelog

Bk : .365 .321 231(2)

3232 5356 321(6)

|| 5656 563(2) 3565

653(2) 3232 5356

5632 3565 i653 653(2)

3232 5356 321(6) ||

Swk 35 635(6)

9. Sampak Kratagan, sl nem

2222 5356 321(6)

6666 5555 3123 653(2)

10. Srepeg Tlutur kulon

(2)

[:3232 i56(1) 6i6i 62653(5)

6565 2356 353(2)

5365 235(6) i6i6 5365 253(2):]

swk 32 653(2)

11. Sampak Kratagan, nem

2222 5356 321(6)

6666 5555 3123 653(2)

12. ADEGAN LANDA
Ladrang Walanda

(6)

. 3 . 6 5 4 3 6

. 3 . 6 5 4 3 7

.7777773 .3333331

.3123234 12323434545(6)

. 3 . 6 5 4 3 6

. 3 . 6 5 4 3 7

. 7 7 3 3 . 3 1

. 2 . 4 . 5 . (6)

Gangsaran

[:...6 3.16 3.16 3.1(6):]

13. Srepeg Tegal Nartosabdan

Bk. 5 i653 25i6 356(1)

3123 212(6) 5656 3565 2353

2121 3235 6i6(5)

6565 6323 532(1)

212(6)

swk 6565 23563(5)

5612 365(3) 6123 653(2)

20. Samparan maning

21. Samparan maning

14. Sampak serang

22. Adegan semarang

- *Gambang Semarang*

656... 6656531(3)

...5 2321 2156 523(2)

.. ..1 .131.14 1.15.(1)2

3235 2321 2156 523(5)

3123123 .45(6)

6563 2352 3516 56..

vocal :

...5 2321 2156 523(5)

[.57.56 .54.53

Samparan sl.sng

.12.35 .23.5(6):]

6565 6323 532(1)

2121 3235 6i6(5)

15. Sampak *slendro barang*

swk 6565 23563(5)

(3)

3333 iiii 33i(1)

23. Adegan pesta

- Eling-eling

iiii 6666 5555 333(3)

6i2 222i i665 5555

6532 2523 56i(6)

16. Suluk

[i6i5 i5i6 i6i5 i5i(6)

17. Pethilan Gathik glindhing

53232 3565 6532 56i(6):]

532(1)

18. Lagu Kolor pedhot

- walang kekek

... (5)

[5356 535(1) 535i 535(6):]

- goyang dombret

6535 1232 356i 532(1)

24. gantungan

3

19. Samparan sl.sng

25. 3 [5353 5123:]

26. Serbu—sampak

(2) [6666 666(2):]

Balungan:

666 352 666 352

352 352 352 356

.26. 62.2 6.53 235(6)

5,65 6.53 1.21 .61(2)

27. Lagon wulan dadari

.3i .36 .3i .63

.36 3i6 .36 53(2)

.22 .32 .36 36i

.3i .63 .33 .3(6)

ketawang

232i 32i6 232i 535(6)

33.. 356i .3.2 .1.(6)

33.. 335(3) ii6i 535(6)

Playon Ombyok

.3.6/3.2 .3.6 .3.6 .3.(5)

.3.5 .3.6 .3.6 .3.(2)

28. Sampak galong (sala)

(2)

6666 5555 3333 222(2)
29. Bonang *PELOG BARANG*

...2 3765

5567 5672 2272 3765

5523 5566 6672 376(5)

[.2.3.65:]

30. Intro lcr. Wani

.323 5675

.76532 .35(6) 356 356 66

Bonang: 2723 2762 376(5)

2325 2325 2327 .6.(5)

[2325 .7.5 .3.5 .6.(7)

.6.7 .3.2 .5.3 .5.(6)

.2.3 .5.6 .7.5 .2.(3)

.5.6 .7.2 .3.7 .6.(5):]

2325 .765 7575 .6.(7)

27.5 6732 .5.3 257(6)

.... 2356 5675 .2.(3)

.567 2.72 ...5 .5.(5)

31. Sampak

campuh

[: . 25 . 25 . 2 5 . 25 . 7 . (5) :]

32. Sampak sunda
(perang elang tunggal vs jendral)

Buka : 7676 7567 3532 376(5)

[: 5765 1321 1321 576(5)]

5765 1321 1321 653(2)

6532 3123 3123 653(2)

7676 7567 3532 376(5) :]

Seseg, sampak

[: 5555 765(3) 3333 653(2) 2222

376(5) :]

Landa ketulup:

[: 235 235 235 67(5) :]

33. Sampak

(3) [: 3335 356(7) :]

34. Ending

(7) . . . $\overline{76}$ $\overline{57}$ $\overline{65}$ $\overline{376}$ $\overline{57}$ $\overline{65}$ $\overline{335}$ $\overline{63}$ $\overline{56}$ $\overline{76.5}$

$\overline{.7.6.5.3.2.4.23}$. . . $\overline{32}$ $\overline{765765(3)}$

LAMPIRAN II
NOTASI VOKAL

1. Prolog

. . . 1 . 6̣ 1 5̣ 6̣ 1 2 3 . . . i̇
Nar bu ka we nga ning ra sa Ki

||. 6̣ i̇ 5̣ || 6̣ i̇ 3̇ i̇ || . . . || . . . i̇ ||
dung sab da ning pu jang ga Ri

||. 6̣ i̇ 5̣ || 6̣ i̇ 6̇i̇ 5̣ || 5̣ 5̣ . . || . . . 5̣ ||
non ce rung sit si na wung ra ras Kan

||. 3̣ 5̣ 6̣ || 5̣ 3̣ 1̣ 2̣ || 2̣ 2̣ . . || . 1̣ 2̣ 3̣ ||
dha ci na tur tu tur ti nu lar la ras ru

|| 5̣ 3̣ . . || || . 3̇ 2̇ i̇ || 6̣ i̇ 2̇ 3̇ ||
ma bas ru ma suk ros ing ra sa

||. . . 3̇2̇ || 1̇6̇ 5̇4̇ i̇
Ci nan dhi ing ka lang wan

2. Sampak suwanda gugur

||. . . . || i̇ 2̇ 3̇ 5̇ || || i̇ 2̇ 3̇ 6̇ ||
Ha

||. . . . || i̇ 2̇ 3̇ 4̇ || 3̇ 2̇ i̇ 7̇ || . 6̇ 7̇ i̇ ||
H

3. Maskumambang

5 6 i i i i i i 2̇ 3̇ i 65

Ke lek ke lek bi yung si ra a na ngen di

i 2̇ 3̇ 3̇ 2̇ i2̇

Eng gal tu lu nga na

5 5 5 5 6 i 653 2.1

A nak mu ke cem plung wa rih

1 2 3 5 . 6 . 4 . 6 56 5

Gu la ge pan pun meh pe jah

4. Adegan retina bini

|| . 6 5 || . 3 2 || . 1 6 || 2 23 1 ||

Pa ngur ban an kang wus ti nam pa

|| . i i || . 65 i || . 6 5 || 3 51 6 ||

Wi ji thu kul la wan Gi lang e

|| . 5 6 || 35 63 5 || . 1 2 || 3 16 5 ||

Kar ya se sa ji ngar sa Pa nge ran

|| . 6 1 || 31 23 2 || 31 23 5 || 65 32 1 ||

Pe cah kang ja ja wutah lu di ra anun tut a dil

(Sri Joko Raharjo alm: 2004)

5. Suluk malik slendro

i i i i i i 1̇2̇3̇ 2̇.1̇
Tre nyuh tyas ta tu ti nam buh
4 4 4 4 4 6i, 2̇.1̇65.4
Ti ni ling ang les ka lang ling

6. Srepeg pisah

(not pelog 1=1)

. . . . i 2̇ 3̇ 6̇5̇ 4̇ . . 3̇ 2̇ i 6̇ 5̇
Le su le sah la mun pi ni sah
1̇ . . i 6̇ 5̇ 6̇ 4̇ . . . 5̇ . . . 6̇1̇
Ma nis ing ra sa a nis

7. Lcr. Rina-rina

|| || 2̇ 3̇ 6̇ 5̇ || . . 5̇ 6̇ || . 3̇ 3̇ 2̇ ||
Gu me byar a sri ka wur yan
|| || 2̇ 3̇ 6̇ 5̇ || . . 2̇ 3̇ || . 5̇ 6̇ 6̇ ||
Bu sa na ma ne ka war na
|| || 5̇ 6̇ 3̇ 2̇ || . . 3̇ 2̇ || 3̇ 2̇ 3̇ 6̇ ||
Pra san ta na sang gya pra na ya ka

$\parallel \underline{\dot{1} \ 6} \ . \parallel 5 \ 6 \ \dot{1} \ \dot{2} \parallel \ . \ . \ \dot{1} \ \dot{2} \parallel \ \dot{1} \ \underline{\dot{2} \ \dot{1}} \ \underline{6} \parallel$
 pra pra wi ra an del ing pra ja

$\parallel \underline{\dot{1}} \ . \ . \parallel \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \ \dot{1} \parallel \ . \ . \ 6 \ 5 \parallel \ . \ \underline{5 \ 6} \ 2 \parallel$
 Seng kut a nga yah i kar ya

8. Macan ucul

sinjang kirut sejatining wayang
 mbejang lodra ing lumampah
 anu di sebut prawira
 pahlawan pembela bangsa
 satriya aden bangsa
 bantengna benteng Negara

9. Pathetan Lasem, pelog nem

6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{6\dot{1}.\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\underline{\dot{3}\dot{2}\dot{1}65653}$
 Ga ra ga ra ru ha ra gur ni ta O
 3 5 6 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{532.35653}$
 Ba yu me ses mu sus le sus ma wa le san
 3 5 6 6 6 6 6 6 6 $\underline{65}$ $\underline{5.6532}$
 Har da mo lah ma ja jar bu mi pa la
 4 $\underline{2.456}$ 2 1 $\underline{12}$ $\underline{1.2165}$
 Ma deg mar di mar di

10. Ketawang Kagok lasem, pelog

|| . . . i || . . . 6 5 || . . . 6 i || . 2 i 6 ||
 Rep si dhem pra ma na

|| . . . 3 || . . . 2 1 || . . . 2 3 || . 5 . 2 ||
 Rep si rep a le rep

|| . . . 1 || . 2 3 5 || . 6 . i || . 2 . 6 ||
 Tan a na sa ba wa ne

|| . . . 3 || . 2 . i || . 2 . 3 || . i . 2 ||
 Se pa lir se pah sa mun

|| . . . 6 || . 5 . 3 || . . . 6 || . . . 5 ||
 Jro ning ca ri ta

|| . . . 3 || . . . 2 1 || . . . 2 3 || . 5 . 2 ||
 ke bak we wa rah nya ta

|| . 3 5 6 || . . . 5 3 || . 5 . 6 || . 5 6 5 ||
 Kang be cik mi nang ka tu la dha

|| . . . 3 || . 2 . 1 || . . . 3 || . 2 3 2 ||
 A la ne sir na

11. Sampak Serbu, pelog

|| . . . i || . 7 . 6 || . 5 . 4 || . 5 4 3 ||
 Ser da du se rang ser bu

|| . . . 1 || . 2 . 3 5 || . . . 7 || . 5 . 6 ||
 A sap me si u

|| . i . i || . i . i || . . . 6 || . . . 3 ||

ho
 || . 3̇ . 3̇ || . i . 7 || . . . 3 || . . . 6 ||
 ho

12. Pethilan gathik glindhing

13. Lagon Kolor pedhot

14. Gambang semarang

Empat penari kian kemari jalan melenggang aduh
 Langkah gayanya, menurut swara irama gambang

Sambil bernyanyi jongkok berdiri kaki melintang aduh
 Sungguh jenaka tari mereka tari berdendang

Bersuka ria gelak tertawa semua orang karna
 Hati tertarik grak grik si tukang kendang

Empat penari membikin hati menjadi senang aduh
 Inilah dia malam jenaka gambang semarang

15. Lagon wulandadari

6 5 3i i, i 2̇ 3̇ 2̇.i

Se kar en dah 'rum we wa ngi

i 2̇ 3̇ 2̇i ,6 5 33 3

Ci tra ne da tan pa ja a

3 5 6 i 2̇ 6 3 6

Ngrang sang a yu pa sur ya ne

|| . 3 i || 6 3 6 || . 3 i || 6 3 3 ||

Wu lan nda da ri pur na ma si dhi

|| . 3 6 || . 2i 6 || . 3 6 || 5 3 2 ||

Tan bang kit me mun ju la

|| . 2 2 || . 33 2 || . 3 6 || i 26 i ||

Sang dyah mus thi ka ning a yu

|| . i2 i || . 6 . 3 3 || . 33 3 || 1 . 4 6 ||

A ji je ji mat ing na la

|| || 2 2 3 3 || 3 3 3 2 || i 3 2 i ||

Le la le la li na li sa ya ka dri ya

|| || 3 3 i 2 || i 6 5 3 || 5 i 2 6 ||

Dri yas ma ra ma rang ri sang ka di ra tih

|| || 2 2 3 3 || 6 2 6 5 || 3 5 6 i ||

Ra tih ra tu ra tu ne wong Ca kra kem bang

|| || 5 5 6 3 || 3 5 6 i || 6 2 i 6 ||

Kem bang ja ya ku su ma a sih mring ku la

Ganti ketukan

Pi:

|| || 3̇ 3̇ i 2̇ || .3̇ . 2̇ i || .6̇ .3̇ .6̇ i ||
 La mun pi ni sah hag ni lan u rub e

Pa:

|| || 3̇ 3̇ i 2̇ || .1̇ 6̇ 3̇ 3̇ || 6̇ i 2̇1̇ 6̇ ||
 Da tan pi sah a sih su ci ku wong ma nis

Pi:

|| || 3 2 5 3̇ || . . 6̇ 3̇ || 3̇ 3 2 3 ||
 La mun pe gat gi sik lan sa mo dra

Pa:

|| || 3 6̇ i i . i 3̇ 2̇ || 6̇ 5 35 6̇ ||
 Da tan pe gat tres na ku mring si ra

16. Playon ombyok

|| || || . . 3 6̇ || 5 2 3 (5) ||
 U ga ka tin dak na

|| . . 3 5 || 6 . i 6 || .3̇ . . 6̇ || . 5 3̇ 2 ||
 Tu min dak be cik mring se sa ma

|| . . . 2̇ || . 2̇ . . || . 2̇ i . 6̇ || . i 6̇ 5 ||
 No ra ga we tu na

|| || 2 3̇ 5 6̇ || . 6̇ i || 5 . 3̇ (2) ||
 la ku ju jur di men mak mur

17. Vocal semarang insaf - *bonangan*

. . 5

Pan

[. 6 7 5 6 7 3̇ 2̇ 2̇
 jer ri na wus ka wur yan We

3̇ 2̇ 7 5 6 7 5 6 . . . 2̇ 3̇ 7 6 5:]
 ngi gi nu gah de ning wan ci Pa jar ti nra wang

18. Lancaran Wani

|| || . . . 5 || 7 . 6 5 || 3 5 6 7 ||
 Su rak ram pak ra me gu

|| . 3̇ 2̇ 7 || . . . 2̇ || . . 7 3̇ || 2̇ 7 5 6 ||
 mu ruh Gu mrahang ge ge te ri

|| || . 5 . 6 || . . 5 7 || 6 5 2 3 ||
 Ben dhe be ri Pok sur tam bur

|| . 5 . 3 || . 2 . 2̇ || 2̇ 2̇ 2̇ 7 || . 6 . 5 ||

(Setyaji:2014)

19. Sampak Sunda

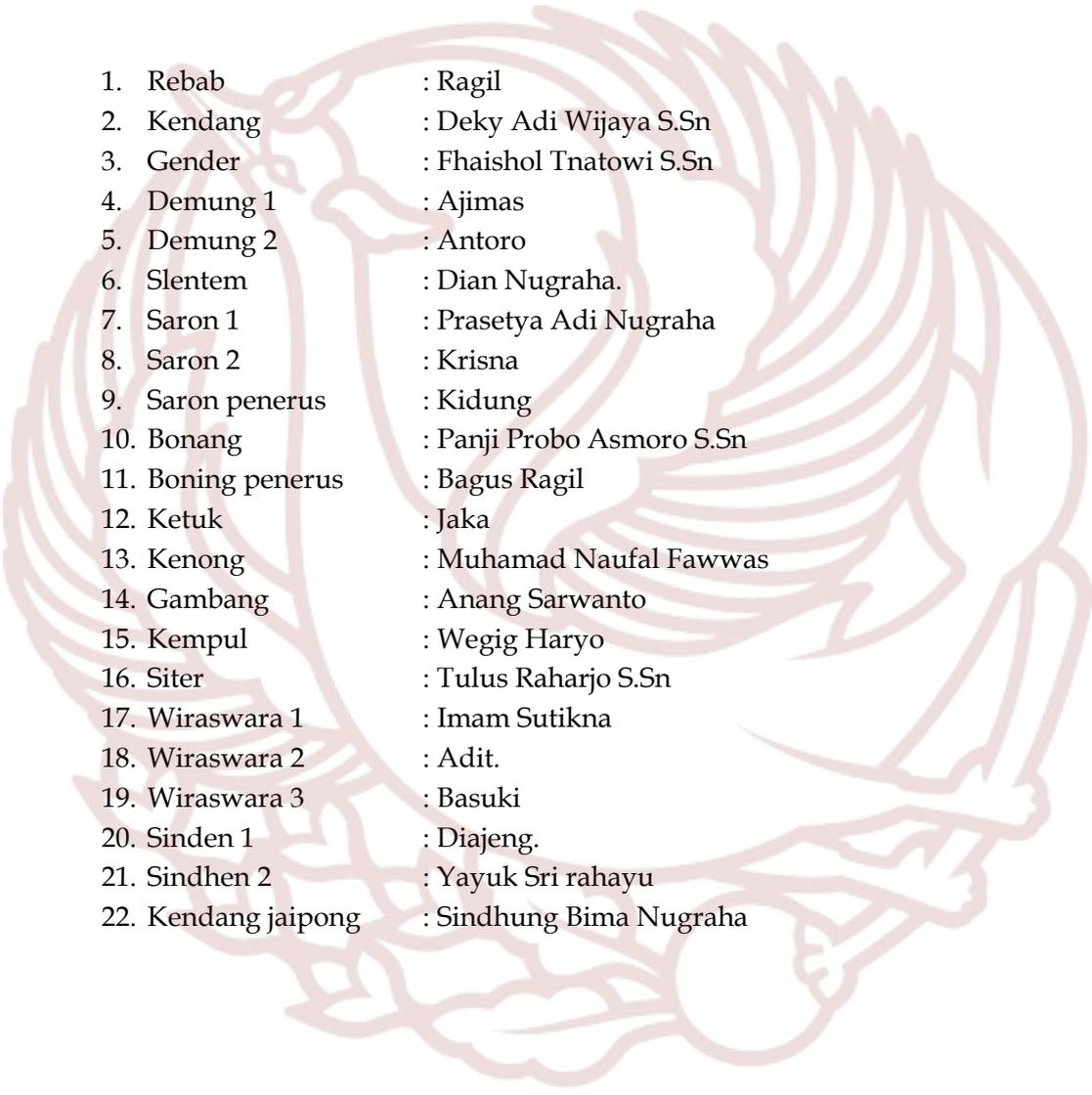
. . . . 1 1 $\overline{23}$ $\overline{21}$ 6 7 6 5
 E lang tung gal pu tra bang sa
 1 1 $\overline{23}$ $\overline{21}$ 2 3 $\overline{13}$ 2
 Be la nu sa 'glis mer de ka
 3 1 2 3 6 $\overline{56}$ 3 2
 Kem bang la ga La ju ma ju
 $\overline{77}$ $\overline{.7}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\overline{72}$ $\overline{76}$ $\overline{56}$ 5
 Sa sra gun tur Pan tang mun dur

20. Ending

. . . . 7
 Si
 7 7 $\dot{2}$ $\overline{32}$ $\dot{3}$. . . 7 7 7 $\dot{2}$ $\overline{32}$ $\dot{3}$
 nar tan pu dya se san ti mul ya
 . . $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{4}$ $\dot{3}$ $\dot{2}$ 7 $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Ku ma le bet pan ji mar di ka
 . . . $\overline{32}$ $\overline{76}$ $\overline{72}$ $\overline{72}$ $\dot{3}$
 Ja ya ja ya sak Nus wan ta ra

LAMPIRAN III

DAFTAR PENGRAWIT

- 
1. Rebab : Ragil
 2. Kendang : Diky Adi Wijaya S.Sn
 3. Gender : Fhaishol Tnatowi S.Sn
 4. Demung 1 : Ajimas
 5. Demung 2 : Antoro
 6. Slentem : Dian Nugraha.
 7. Saron 1 : Prasetya Adi Nugraha
 8. Saron 2 : Krisna
 9. Saron penerus : Kidung
 10. Bonang : Panji Probo Asmoro S.Sn
 11. Boning penerus : Bagus Ragil
 12. Ketuk : Jaka
 13. Kenong : Muhamad Naufal Fawwas
 14. Gambang : Anang Sarwanto
 15. Kempul : Wegig Haryo
 16. Siter : Tulus Raharjo S.Sn
 17. Wiraswara 1 : Imam Sutikna
 18. Wiraswara 2 : Adit.
 19. Wiraswara 3 : Basuki
 20. Sinden 1 : Diajeng.
 21. Sindhen 2 : Yayuk Sri rahayu
 22. Kendang jaipong : Sindhung Bima Nugraha

BIODATA



Nama : Rizki Mulyo Widodo

Tempat, tanggal lahir : Tegal, 31 Januari 1995

Alamat : Ds Depok RT 02/ RW 05 kecamatan Pangkah
Kabupaten Tegal

Pendidikan : SD NEGERI DEPOK 01

SMP NEGERI 2 PANGKAH

SMKN 8 SURAKARTA

